

Majalah

# NALANDA

BELAJAR DAN MENGINSPIRASI EDISI AGUSTUS 2019

**FOKUS**  
Siapakah Pahlawan?

Oleh: Dharma K. Widya



**OPINI**

Tiga Jenis Pahlawan Dhamma

Oleh: Randy Tunggeleng



**TOKOH**

Kasubdit Pendidikan Dasar Menengah

Oleh: Paniran, S.Ag., M.Si., M.Pd.B.

# Pahlawan Dhamma



Organized by:  
**Cetiya Nalanda**

**HADIRILAH UPACARA**

# ***Pattidāna***

*"Seperti air hujan yang turun di dataran tinggi mengalir ke tempat rendah;  
Demikian persembahan yang diberikan oleh sanak keluarga di alam  
manusia akan menuju ke para leluhur yang telah meninggal dunia"  
(Tirokudda Sutta)*



**Minggu,**  
**22 September 2019**



**17.00 WIB s/d Selesai**

**Dhammadesana Oleh :**  
**YM. Bhikkhu Sangha**

## **Contact Person**

Eka Setya Ningsih WA : 0857-8849-0323  
Tlp : 0813-1872-8224  
Aditya Maya Dewi : 0812-9177-7321



**Cetiya Nalanda**

**Jl. Pulo Gebang Permai, No.107. RT. 13/RW. 04 Kel. Pulo Gebang, Kec. Cakung, Jakarta Timur 13950**

[nalandafoundation.net](http://nalandafoundation.net)

[Cetiya Nalanda](https://www.facebook.com/CetiyaNalanda)

[cetiyanalanda1979](https://www.instagram.com/cetiyanalanda1979)



## Susunan Pengurus



Penerbit  
YAYASAN DANA PENDIDIKAN BUDDHIS  
NALANDA

Penanggung Jawab  
Tan Tjoe Liang, MBA.

Penasihat  
Dr. R. Surya Widya, SpKJ.

Pemimpin Umum  
Pmd. Susyanto, Amd., CPS®

Bendahara  
Ela Fitri Ana Dewi

Pemimpin Redaksi  
Suyatno

Sekretaris Umum dan Redaksi  
Gerald Naga Junior

Redaktur Naskah  
Rina Dewi Sintia

Editor  
Karunawati, S.Pd.B.  
Warni Susniarti, S.Pd.

Kolomnis  
Bhikkhu Indasilo  
Paniran, S.Ag., M.Si., M.Pd.B.  
dr. Ardhyan  
Randy Tunggeng  
Dharma K. Widya  
Terra Samiddha Liu

Penata Letak, Ilustrasi, dan Artistik  
Setyo Budi Pranoto, S.Pd.

Marketing  
Eka Setya Ningsih, S.Pd.

Sirkulasi  
Ambyah Susanto

## Kata Pengantar

*Sukhi Hontu,*

Dalam peradaban sejarah Indonesia istilah pahlawan sudah tidak asing lagi di telinga kita. Indonesia adalah negara yang berdiri karena perjuangan para pahlawan untuk melawan penjajah. Dalam KBBI Pahlawan memiliki arti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani; atau bisa dikatakan gelar untuk orang yang dianggap berjasa terhadap orang banyak dan berjuang dalam mempertahankan kebenaran. Dhamma adalah ajaran dari Sang Buddha, atau sering disebut dengan kebenaran. Jika dikaitkan keduanya yaitu antara kata pahlawan dan Dhamma maka dapat diperoleh pengertian orang yang berani berjuang dan rela berkorban untuk melestarikan ajaran Buddha.

Tim Redaksi terus berkarya untuk menerbitkan majalah edisi ke-VII ini dengan tema "Pahlawan Dhamma". Sosok seperti apa yang akan kita angkat dalam edisi kali ini? Selengkapnya akan diungkap dalam majalah ini. Tidak lupa juga kami tetap sajikan artikel-artikel yang menunjang pengetahuan untuk para pembaca.

Demikian pengantar yang dapat kami sampaikan, semoga majalah ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan para pembaca. Semoga semua makhluk berbahagia.

*Mettacittena,*  
Redaksi

- Redaksi menerima sumbangan naskah, info, dan foto kegiatan Buddhis dari pembaca melalui email, maupun surat, dengan syarat disertai foto & data penulis, sumber tulisan yang jelas, dan tulisan tersebut belum pernah dipublikasikan.
- Naskah terjemahan harus disertai dengan fotokopi naskah asli.
- Redaksi berhak mengedit setiap naskah, tanpa mengubah materi pokoknya dan tidak selalu mencerminkan pendapat atau pandangan redaksi.

Sekretariat : Kampus Nalanda  
Jl. Pulo Gebang Permai, No. 107, RT 13 RW 04,  
Kel.Pulo Gebang Permai, Kec. Cakung,  
Jakarta Timur 13950  
Telepon : 0857-7278-2848 / (021) 4805279  
Website : [www.nalandafoundation.net](http://www.nalandafoundation.net)  
E-mail : [nalandafoundation67@gmail.com](mailto:nalandafoundation67@gmail.com)  
Rekening : a.n. Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda  
a.c: 534-5038-091

# Daftar Isi

CERITA BUDDHIS	1
INSPIRASI	3
FOKUS	5
MEDITASI	10
OPINI	13
ALUMNI NALANDA	18
KESEHATAN	21
FOTO KEGIATAN	22
LAPORAN DONATUR	30

# Majalah NALANDA BELAJAR DAN MENGINSPIRASI



## Siapakah Pahlawan?

Oleh: Dharma K. Widya



CERITA BUDDHIS

Kisah Ibu dari  
Kumarakassapa



## 3 Hoax Terhadap Ajaran Buddha

Oleh: Terra Samiddha Liu



## Tiga Jenis Pahlawan Dhamma

Oleh: Randy Tunggeleng



## OBJEK PRIMER DAN SEKUNDER

Oleh: Bhikkhu Indasilo



Kasubdit Pendidikan Dasar Menengah

Oleh : Paniran, S.Ag., M.Si., M.Pd.B.



## Ilmu Kesehatan Tradisional China

Oleh: dr. Ardhyhan

# Kisah Ibu dari Kumarakassapa

*Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri. Karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya? Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh amat sukar dicari.*

**S**uatu ketika, seorang wanita muda yang telah menikah meminta ijin kepada suaminya untuk menjadi seorang bhikkhuni. Karena ketidaktahuannya, ia bergabung dengan bhikkhuni-bhikkhuni yang menjadi pengikut Devadatta. Wanita ini sedang mengandung sebelum ia menjadi bhikkhuni, tetapi pada saat itu ia tidak takut akan akibatnya.

Dengan berjalannya waktu, kehamilannya terlihat oleh

bhikkhuni-bhikkhuni lain. Mengira ia telah melakukan perbuatan yang melanggar vinaya, mereka membawa permasalahan itu kepada guru mereka, Devadatta.

Devadatta menyuruh wanita itu kembali ke kehidupan berumah tangga. Kemudian wanita muda ini mengatakan kepada bhikkhuni-bhikkhuni lainnya, "Saya tidak berniat menjadi bhikkhuni murid Devadatta, saya datang kemari merupakan suatu kesalahan.

Tolong antarkan saya ke Vihara Jetavana, bawa saya menghadap Sang Buddha." Kemudian ia datang menghadap Sang Buddha.

Sang Buddha mengetahui kalau ia telah mengandung sebelum ia menjadi bhikkhuni, oleh karena itu ia tidak bersalah. Tetapi Sang Buddha tidak ingin mengatasi masalah tersebut sendiri. Sang Buddha mengundang Raja Pasenadi dari Kosala, Anathapindikha, orang kaya terkenal, dan Visakha,





dermawan terkenal Vihara Pubbarama dan banyak orang lainnya. Kemudian Beliau menyuruh Upali untuk menjernihkan persoalan tersebut pada masyarakat.

Visakha membawa wanita muda tersebut ke belakang tirai. Ia memeriksa dan melaporkan kepada Upali Thera bahwa wanita tersebut telah hamil sebelum menjadi bhikkhuni. Upali Thera kemudian mengumumkan kepada hadirin bahwa wanita tersebut tidak bersalah dan oleh karena itu ia tidak melanggar peraturan ke-bhikkhuni-an (*sila*).

Setelah beberapa lama melatih diri sebagai bhikkhuni, wanita itu melahirkan seorang putra. Anak tersebut diadopsi oleh Raja Pasenadi dan diberi nama Kumarakassapa. Pada saat anak tersebut berusia tujuh tahun, ia mengetahui bahwa ibunya adalah seorang bhikkhuni, kemudian ia menjadi seorang samanera dibawah bimbingan Sang Buddha. Setelah ia dewasa, ia diterima dalam pasamuhan bhikkhu.

Sebagai bhikkhu, ia mendapat palajaran meditasi dari Sang Buddha dan pergi ke hutan. Disana, ia melatih meditasi dengan tekun dan sungguh-sungguh dan dalam waktu singkat mencapai tingkat kesucian arahat. Walaupun demikian, ia melanjutkan hidup di hutan selama lebih dari dua belas tahun.

Selama dua belas tahun itu pula. Ibu dari Kumarakassapa tidak pernah bertemu dengan anaknya, padahal ia sangat rindu untuk menemuinya. Suatu hari, ketika melihat anaknya, ibu yang bhikkhuni itu tak dapat menahan dirinya lagi. Dengan

penuh emosi ia berlari mendekati anaknya, menangis dan memanggil-manggil nama anaknya.

Melihat ibunya, Kumarakassapa berpikir, jika ia berbicara dengan lembut kepada ibunya, ibunya masih akan memiliki kemelekatan kepadanya, dan masa depan ibunya akan tidak berkembang. Jadi demi masa depan ibunya, agar dapat memperoleh kebebasan (merealisasi nibbana) ia dengan sengaja berbicara keras kepada ibunya : "Bagaimana Anda sebagai anggota Sangha yang menjalankan peraturan, tidak dapat memutuskan ikatan terhadap anaknya ?"

Ibunya berpikir bahwa anaknya sangat keras kepadanya, dan ia bertanya apa maksudnya. Kumarakassapa mengulangi apa yang ia ucapkan sebelumnya.

Mendengar jawabannya, Ibu Kumarakassapa membalas : "Ya, dua belas tahun aku cucurkan air mata untuk anakku. Dua belas tahun pula aku memendam rindu, ingin melihat senyum dan mendapat sapaan yang hangat dari darah dagingku. Namun, apa yang terjadi sekarang ? Bukannya sapaan yang halus dan senyum bahagia karena bertemu dengan ibunya, malahan jawaban

ketus yang kuterima. Apa gunanya ikatanku kepadamu ?" Kerinduan kepada anaknya mendadak hilang.

Kemudian, kemelekatan yang sia-sia kepada anaknya mulai jelas baginya. Ia memutuskan untuk memotong kemelekatan kepada anaknya. Dengan memotong seluruh kemelekatan, Ibu Kumarakassapa mencapai tingkat kesucian arahat pada hari itu.

Suatu hari, pada saat pertemuan, beberapa bhikkhu berkata pada Sang Buddha : "Bhante, jika Ibu dari Kumarakassapa mengikuti Devadatta, ia dan putranya tidak akan menjadi arahat. Tentunya, Devadatta telah melakukan kesalahan besar terhadap mereka, tetapi Bhante telah menjadi tempat berlindung bagi mereka."

Kepada mereka Sang Buddha berkata : "Para Bhikkhu, dalam perjuangan untuk mencapai alam dewa, atau mencapai tingkat kesucian arahat, kalian tidak bisa tergantung pada orang lain, kalian harus berusaha keras sendiri."

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 160 berikut :

*Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri.*

*Karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya?*

*Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik,*

*ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh amat sukar dicari.*

# 3 HOAX TERHADAP AJARAN BUDDHA



Oleh: Terra Samiddha Liu

**N**amo Buddhaya para sahabat sedhamma di manapun Anda berada.

Apabila ada seseorang yang berasal dari Jakarta ingin pergi menuju kota Bandung tetapi menggunakan peta menuju kota Bekasi, kira-kira bisa sampai apa tidak ya? tentunya tidak akan sampai karena "arahnya salah".

Begitupun dalam kehidupan ini apabila kita memiliki pandangan salah maka sudah pasti hasilnya salah, berpikir bahwa tindakan ini membawa kebahagiaan ternyata sebaliknya. Maka memegang pandangan salah adalah sebab penderitaan yang sangat dahsyat akibatnya.

"Kebodohan adalah hal yang buruk tetapi ini masih lebih baik daripada memegang pandangan salah yang dianggap sebagai pandangan benar" -Anonym-

Ada beberapa pandangan yang dipegang oleh umat Buddha sendiri atau umat dari agama lain yang keliru memahami ajaran Buddha. Sebagai murid Buddha yang baik hendaknya kita membantu menjelaskan mana yang diajarkan oleh Tataghata maupun yang tidak diajarkan oleh Beliau.

## 1. Ajaran Buddha Menyembah Berhala

Ada pandangan bahwa ajaran Buddha adalah ajaran yang menyembah berhala karena menyembah patung yang notabene adalah benda mati, namun apakah itu benar ?

Perlu dipahami bahwa umat Buddha ketika bernaamaskara kepada rupang Buddha bukan menghormati patungnya, melainkan menghormati nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Buddha Gotama.

Hal ini bisa diumpamakan dengan dengan bendera Merah Putih yang kita hormati bersama ketika upacara bendera. Apakah ketika kita menghormati bendera Merah Putih artinya kita menganggap Indonesia hanya secarik kain itu saja ? Tentu tidak kan? Kita menghormati bendera Merah Putih karena itu adalah lambang dari nilai-nilai yang mewakili Indonesia, setuju?

Bahkan apabila umat Buddha bernaamaskara di depan tembok sekalipun tapi pikirannya ditujukan kepada Buddha Gotama dengan hati yang dipenuhi rasa hormat, itu juga adalah kebajikan apalagi bernaamaskara di depan rupang Buddha dengan hati yang dipenuhi rasa hormat. Tentu ini adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan. Jadi sesungguhnya umat Buddha tidak melekat pada simbol-simbol melainkan fokus pada esensinya.

So, pandangan bahwa ajaran Buddha adalah ajaran yang menyembah berhala adalah HOAX !





## 2. Ajaran Buddha Itu Menjauhi Kekayaan

Sebagian umat Buddha ada yang berpandangan bahwa kekayaan materi adalah hal yang mengganggu pelatihan diri, mengotori batin, dan tidak terlalu dibutuhkan dalam kehidupan ini, Namun pandangan ini adalah sesat, terutama bagi para perumah tangga seperti kita. Tetapi kalau menjalani hidup sebagai *pabbajita*/petapa ini adalah hal yang benar.

Sesungguhnya ajaran Buddha tidak mengajarkan kita untuk menjauhi kekayaan ataupun melekatinya, tetapi ajaran Buddha adalah ajaran tentang kekayaan itu sendiri, baik kekayaan materi maupun kekayaan batin. Buddha Gotama memahami bahwa para perumah tangga masih membutuhkan materi sebagai tumpuan kehidupan, oleh sebab itu Buddha Gotama juga mengajarkan Dhamma terkait dengan kekayaan materi di beberapa Sutta seperti *Mangala Sutta*, *Sigalovada Sutta*, *Parabhava Sutta*, dan *Nidhikanda Sutta*.

Kekayaan bisa diumpamakan seperti pisau, sebuah pisau bisa digunakan oleh mama kita di rumah untuk memotong sayur dan buah di sisi lain pisau juga bisa digunakan oleh penjahat untuk melukai atau membunuh makhluk lain. Jadi apakah hal bermanfaat dan tidak bermanfaat ini disebabkan oleh pisau itu sendiri? Tentu tidak. Faktor utamanya adalah siapa dan apa tujuan dari penggunaan pisau tersebut. Karena kekayaan hanyalah sebuah alat yang membantu kita untuk mencapai tujuan.

Ketika kita memahami bahwa kekayaan adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, maka bagi kita yang memiliki hati yang baik, penuh cinta kasih dan belas kasih maka kekayaan adalah kendaraan yang membuat kita semakin menjadi pribadi yang bisa berkontribusi untuk alam semesta dengan landasan cinta kasih dan kasih sayang. Dengan memiliki kekayaan kita juga punya lebih banyak kesempatan untuk berbuat baik sehingga kita bisa mengumpulkan *parami* agar segera terbebas dari *dukkha*.

Jadi ajaran Buddha tidak menjauhi atau melekatinya kekayaan tetapi melihat kekayaan sebagaimana adanya, sebagai alat yang bisa menjadi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, Buddha Sasana, masyarakat, dan alam semesta. So, pandangan bahwa ajaran Buddha menjauhi kekayaan adalah *HOAX!*

## 3. Kamma Bersifat Tetap dan Pasrah

Pandangan tentang hukum kamma di masyarakat masih banyak yang memiliki pandangan yang keliru seperti pandangan bahwa kamma itu bersifat fatal yang buahnya tidak bisa berubah dan intensinya selalu kepada kejadian-kejadian yang negatif. Namun apakah ini benar? Mari kita bahas bersama-sama.

Hukum kamma bisa diumpamakan seperti hukum gravitasi yang menarik segala sesuatu ke bumi tanpa perlu diatur oleh siapapun. Apabila ada orang yang tidak percaya, tidak tahu, dan tidak suka kepada hukum gravitasi mereka tetap mengalami fenomena yang diakibatkan oleh hukum ini.

Begitupula dengan hukum kamma, barang siapa yang melakukan sesuatu dengan niat baik maka ia akan mendapatkan kebahagiaan sebaliknya barang siapa yang melakukan sesuatu dengan niat buruk maka ia akan mendapatkan penderitaan saat ini maupun di masa depan.

Perlu dipahami bahwa hukum kamma adalah pasti tetapi dalam prosesnya membutuhkan kondisi-kondisi yang mendukungnya untuk bisa berbuah atau menghasilkan akibat. Ini bisa diibaratkan dengan seseorang yang menanam biji mangga perlu untuk menjaga pertumbuhan dari pada benih mangga tersebut untuk bisa berbuah. Mulai dari kondisi tanah, air, cahaya, nutrisi, udara, suhu, serangga, dan lain-lain. Ketika kondisi-kondisinya sesuai maka ia bisa berbuah dengan baik.

Tetapi apabila kondisi-kondisinya tidak sesuai untuk berbuah maka kekuatan daripada benih itu akan melemah ini berlaku untuk kamma baik dan kamma buruk. Kalau sudah tahu pola ini tentunya bagi mereka yang bijak akan senantiasa menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan sendiri sebagai kondisi pendukung kamma baik untuk berbuah dan melemahkan kondisi-kondisi kamma buruk untuk berbuah.

So, hukum kamma bersifat netral ia hanya mengembalikan niat apa yang Anda berikan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Mari terus berbuat baik dan memupuk *parami* untuk terbebas dari *dukkha* selama-lamanya.

Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi semua makhluk.  
*Sadhu..sadhu..sadhu.*



# SIAPAKAH PAHLAWAN?



Oleh: Dharma K. Widya

**A**da anekdot. Suatu malam seorang kakek bercerita kepada cucunya tentang pengalamannya waktu ikut perang pada zaman dulu melawan penjajah. Katanya, "Dulu kakek ikut perang. Waktu kakek dan teman-teman mau menyerang musuh pakai pesawat tempur, ternyata di tengah perjalanan pesawat kakek ditembaki musuh sehingga pesawat itu hancur. Semua yang ada di pesawat itu tewas termasuk pilotnya". Cucunya bertanya: "Lho kok kakek sekarang masih hidup?" Jawab si kakek, "Waktu itu kakek ketinggalan naik pesawat itu di pangkalan udara!"

Kalau kakek itu benar ikut berperang tentulah ia pantas disebut pahlawan. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 tahun 1964 tentang penetapan, penghargaan, dan pembinaan terhadap pahlawan, yang dimaksud dengan pahlawan adalah Warga Negara Republik Indonesia yang gugur atau tewas atau meninggal dunia akibat tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela Negara dan bangsa. Dan Warga Negara Republik Indonesia yang masih *diridhoi* dalam keadaan hidup sesudah melakukan tindak kepahlawanannya yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela Negara dan Bangsa dan dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu tindak atau perbuatan yang menyebabkan menjadi cacat nilai perjuangan karenanya.

Gelar Pahlawan Nasional diberikan kepada Warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan Negara Republik Indonesia. Tentu terdapat berbagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapat gelar tersebut.

Kata pahlawan berasal dari bahasa Sanskerta *phala-wan*. Arti dari istilah Sanskerta tersebut adalah orang yang dirinya menghasilkan buah (*phala*, pahala) yang berkualitas bagi bangsa, negara, dan agama. Dalam bahasa Inggris pahlawan disebut *hero - a person who is admired or idealized for courage, outstanding achievements, or noble qualities*. Seorang pahlawan sejati termotivasi oleh simpati akan penderitaan orang lain dan selalu bertujuan memberikan kemanfaatan bagi orang lain ketimbang dirinya sendiri. Salah seorang yang memenuhi kriteria tersebut adalah Buddha Gotama.

Sebagai seorang pangeran yang hidup sangat berkecukupan, ia termotivasi untuk membebaskan manusia dari penderitaan berupa usia tua, sakit, dan kematian. Dengan sukarela ia meninggalkan keluarga dan segala kemewahan yang dimilikinya untuk hidup sebagai petapa demi menemukan jalan untuk membebaskan manusia dari penderitaan. Setelah menemukan Jalan itu, empat puluh lima tahun tanpa mengenal lelah ia mengajarkan Sang Jalan kepada umat manusia. Melalui ajaran tentang Jalan tersebut, banyak sekali manusia yang terinspirasi dan memperoleh kebahagiaan serta terbebas dari penderitaan. Buddha Gotama dapatlah disebut sebagai Pahlawan bagi mereka yang mengikuti Jalan yang ditemukan-Nya.

Para Siswa pun mengikuti jejak Sang Buddha untuk menyampaikan Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya demi





kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak. Banyak yang mengembara ke tempat-tempat yang jauh dan sulit dicapai untuk maksud tersebut. Mereka tentu dapat disebut Pahlawan Dhamma. Terdapat kisah Bhikkhu Puñña yang merupakan seorang arahat dengan kesabaran luar biasa. Bhikkhu Puñña berkehendak pergi merantau jauh memabarkan Dhamma. Buddha menasihatinya untuk berhati-hati karena daerah yang dipilihnya didiami oleh banyak orang kasar. Buddha berkata: "Tetapi Puñña, orang-orang sana sangatlah kasar perilakunya."

Bhikkhu Puñña: "Biarlah, O Bhagava; mereka itu baik karena biarpun kasar mereka tak memukulku."

Buddha: "Bagaimana kalau mereka memukulmu?"

Bhikkhu Puñña: "Biarlah, O Bhagava; mereka itu baik karena biarpun mereka memukulku, mereka tak memotongku."

Buddha: "Bagaimana kalau mereka memotongmu?"

Bhikkhu Puñña: "Biarlah, O Bhagava; mereka itu baik karena biarpun mereka memotongku, mereka tak membunuhku."

Mendengar jawaban Bhikkhu Puñña, Buddha berkata, "Bagus, bagus sekali, Puñña. Engkaulah yang paling sesuai untuk menyebarkan Dhamma di sana. Sebarkanlah Dhamma yang indah ini di negeri sana."

Seorang raja yang pantas disebut Pahlawan Dhamma adalah Raja Asoka dari negara Magadha. Ketika masih berusia muda Asoka diangkat menjadi gubernur Avanti. Pada waktu ayahnya sedang menunggu ajal, Asoka datang menyerbu dan menduduki ibukota Pataliputta serta membunuh sebagian besar pangeran yang merupakan saudara-saudaranya sendiri. Pembantaian ini menimbulkan reaksi keras di istana, sehingga ia memerlukan waktu empat tahun agar dapat dinobatkan menjadi raja dari Magadha. Adiknya bernama Tissa diangkat menjadi raja muda, tetapi Tissa kemudian menjadi bhikkhu dan mencapai tingkat Arahat. Adik Asoka yang bernama Vitasoka juga menjadi bhikkhu dan mencapai tingkat Arahat.

Setelah menjadi raja, Asoka pada mulanya mengikuti jejak ayahnya (Bindusara) dan kakeknya (Chandragupta) untuk menyempurnakan penaklukan seluruh daratan India. Ia menyerbu dan menaklukkan negara Kalinga. Ratusan ribu orang mati, luka, cacat, dan ditawan. Tetapi pembantaian

besar-besaran ini membuat Asoka sangat menyesal dan menjadi titik balik dari kehidupan sebelumnya. Untuk menyatakan rasa menyesal dan kesedihannya, ia membuat dekrit dengan cara memahatnya di batu cadas gunung yang terkenal sebagai *Rock Edict XIII*. Ia menyatakan bahwa ia tidak akan menggunakan pedangnya lagi untuk menaklukkan negara lain dan berharap agar semua makhluk hidup tanpa kekerasan, hidup bersih, dan ramah tamah. Bukan saja menolak peperangan untuk dirinya sendiri, namun juga menyatakan agar anak-anaknya dan cucu-cucunya tidak lagi berpikir tentang penaklukan negara-negara lain sebagai sesuatu yang ada harganya untuk dilakukan. Mereka harus berpikir tentang penaklukan dengan cinta kasih yang berguna untuk dunia ini dan juga berguna untuk di alam kemudian nanti.

Pada suatu hari dari jendela istana Asoka melihat saudara sepupunya, Bhikkhu Nigrodha sedang berjalan. Karena terdapat ikatan batin diantara mereka pada kelahiran yang lalu, Asoka lalu memanggil Bhikkhu Nigrodha untuk mampir di istana. Di istana, Bhikkhu Nigrodha memberikan uraian tentang *Appamadavagga* yang membuat Asoka sangat tertarik, sehingga mulai hari itu Asoka menjadi penyokong Bhikkhu Nigrodha dan anggota Sangha lainnya.

Setelah mendengar dari Moggaliputta Tissa Thera bahwa Ajaran sang Buddha terdiri dari 84.000 pokok Dhamma, Asoka mendirikan vihara di berbagai desa dan kota di mana terdapat 84.000 buah cetiya. Di Pataliputta Asoka membangun sebuah vihara besar dan megah. Konon diceritakan bahwa dengan bantuan Raja Naga Mahakala ia membuat patung Sang Buddha dalam ukuran sebenarnya, di mana Asoka sering memberi persembahan-persembahan yang mewah.

Kedua anaknya yaitu putranya Mahinda dan putrinya Sanghamitta pada usia muda ditahbiskan menjadi bhikkhu dan bhikkhuni dalam upacara yang dipimpin oleh Moggaliputta Tissa dan Dhammapala ditahun ke enam pemerintahannya. Dengan peristiwa ini Asoka meningkat dari seorang *Paccadayaka* menjadi *Sasanadayadin*. Asoka juga membuat dekrit di atas batu cadas gunung yang dikenal sebagai *Bhabra Edict* yang terdiri dari tujuh baris



dan sebagian besar diambil dari syair-syair suci bahasa Pali. Dekrit ini berbunyi bahwa Asoka menginginkan agar semua orang, bhikkhu maupun orang awam, membaca dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan berbuat demikian mereka, pria maupun wanita, akan menjadi orang yang lebih baik. Asoka memberi penghormatan yang tinggi kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Asoka banyak melakukan perjalanan ziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha. Di tahun pemerintahannya yang kedua puluh ia mengunjungi Taman Lumbini, tempat Pangeran Siddhattha dilahirkan. Di tempat ini ia mendirikan Pilar Asoka bertuliskan bahwa ia mengunjungi tempat itu untuk memberi penghormatan kepada tempat di mana Pangeran Sidhattha dilahirkan. Untuk memperingati kunjungannya ke Taman Lumbini ia membebaskan rakyat setempat dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah. Hal yang sama dilakukan Asoka ketika mengunjungi Buddha Gaya dan Sarnath, tempat Sang Buddha memperoleh Penerangan Agung dan memberikan Khotbah Pertama.

Asoka menginginkan agar rakyat mengembangkan kebajikan moral, seperti taat kepada Ajaran Sang Buddha, melaksanakan sila dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa kasih sayang kepada semua makhluk hidup, suka menolong orang lain dan tidak kikir, menjaga kesucian hati, kelemahlembutan, serta menghormati dan patuh kepada orang tua dan guru, bermurah hati dan ramah tamah kepada sahabat, kenalan dan bahkan pelayan dan budak pun harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi.

Dengan mencontoh pandangan Sang Buddha tentang toleransi beragama, Asoka membuat dekrit di batu cadas gunung (hingga kini masih dapat dibaca) yang berbunyi, "Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan

mencela agama orang lain. Sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar tertentu. Dengan berbuat begini kita membantu agama kita sendiri untuk berkembang di samping menguntungkan pula agama lain. Dengan berbuat sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormati agamanya sendiri dengan mencela agama lain – semata-mata karena dorongan rasa bakti kepada agamanya dengan berpikir 'bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri' maka dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu toleransi dan kerukunan beragama yang dianjurkan dengan pengertian, bahwa semua orang selain mendengarkan ajaran agamanya sendiri juga bersedia untuk mendengarkan ajaran agama yang dianut orang lain."

Sebagai penganut agama Buddha yang baik dan sungguh-sungguh, Asoka memberikan sumbangan besar kepada vihara-vihara. Hal ini menarik perhatian para petapa dan yogi yang sekarang banyak kehilangan pengikut. Mereka lalu berbondong-bondong memasuki Sangha di mana mereka mendambakan kehidupan yang lebih enak dan senang. Banyak dari mereka mengabaikan vinaya yang benar. Salah satu akibatnya ialah bahwa selama tujuh tahun tidak lagi diadakan pertemuan Uposatha dan Pavarana di vihara-vihara. Para bhikkhu yang taat kepada Dhamma dan Vinaya yang benar menolak untuk menghadiri pertemuan tersebut bersama-sama dengan para petapa.

Mendengar hal itu Raja Asoka sangat sedih. Oleh karena itu ia mengeluarkan perintah resmi agar pertemuan Uposatha harus kembali diadakan di vihara-vihara. Namun satu kesalahan besar telah diperbuat oleh menteri yang ditugaskan mengawasi pelaksanaan perintah tersebut. Ia salah menafsirkan perintah Raja Asoka sehingga para bhikkhu yang tidak mau melaksanakan perintah raja Asoka dipanggil kepalanya. Ketika berita yang menyedihkan ini didengar oleh raja Asoka, beliau merasa sangat terpuak dan sedih sehingga ia mohon maaf atas kesalahannya itu.

Ia bertanya kepada Sangha apakah Sangha menganggap ia bertanggung jawab mengenai hal ini? Ada anggota Sangha yang mengatakan bahwa ia tidak bertanggung jawab tetapi ada juga anggota Sangha yang mengatakan bahwa ia bertanggung jawab. Asoka menjadi bingung dan bertanya apakah ada seorang bhikkhu yang dapat memberi ia kepastian mengenai hal ini. Mereka lalu menjawab, bahwa hanya Moggaliputta Tissa Thera sajalah yang dapat memberi jawaban yang tepat. Oleh karena itu ia lalu mengirim utusan untuk mengundang Moggaliputta Tissa Thera datang ke Pataliputta.

Setelah beberapa kali gagal, akhirnya Moggaliputta Tissa Thera bersedia juga datang ke Pataliputta dengan menggunakan perahu. Ketika tiba di Pataliputta bhikkhu agung tersebut langsung dijemput oleh Raja Asoka yang turun ke sungai sampai sebatas lutut dan mengulurkan tangan kanannya. Dengan penuh hormat Raja Asoka





menyambut Moggaliputta Tissa Thera turun dari perahu. Moggaliputta Tissa Thera diberi tempat menginap di taman utama istana dan mendapat penghormatan yang sangat besar. Beliau kemudian dimohon untuk mempertontonkan satu keajaiban dan seketika itu juga Sang Thera memperlihatkan kemampuannya untuk membuat keajaiban dengan membuat bumi bergetar. Sesudah raja tidak lagi ragu-ragu atas kepandaian dan kemampuan Sang Thera, raja lalu bertanya apakah ia bersalah dan bertanggung jawab atas terbunuhnya para bhikkhu oleh menterinya.

Jawaban Moggaliputta Tissa Thera adalah: "Tidak ada kesalahan apabila tidak ada cetana (kehendak) yang tidak baik." Jawaban ini memuaskan hati raja. Thera tersebut kemudian memberikan uraian Dhamma kepada raja selama satu minggu. Raja Asoka kemudian mengirim undangan kepada semua bhikkhu untuk menghadiri Persidangan Agung dari Sangha yang akan dipimpin oleh Moggaliputta Tissa Thera. Sangha Samaya Ketiga berlangsung selama sembilan bulan. Sidang ini berhasil menertibkan beberapa perbedaan pendapat (antara lain tentang adanya *Atta* yang kekal abadi) yang menyebabkan perpecahan dalam Sangha. Di samping itu sidang memeriksa kembali dan menyempurnakan Kitab Suci Pali. Di saat itu ajaran Abhidhamma diulang secara tersendiri, sehingga dengan demikian lengkaplah sudah Kitab Suci Pali yang terdiri dari Tiga Kelompok Besar (Vinaya, Sutta, dan Abhidhamma), meskipun masih belum ditulis dan masih dihafal di luar kepala oleh hadirin yang terdiri dari seribu orang bhikkhu yang taat kepada Dhamma dan Vinaya yang benar. Sedangkan para bhikkhu yang terkena penertiban (enam puluh ribu orang) meninggalkan golongan Sthaviravada (pendahulu dari golongan yang sekarang dikenal sebagai Theravada) dan mengungsi ke Utara. Hasil lain yang penting dari sidang ini adalah pengiriman dhammaduta ke segenap penjuru dunia seperti ke Kashmir, Himalaya, Suvannabhumi (Malaya dan Sumatera), Sri Lanka, Suria, Mesir, Yunani, dan lain-lain.

Di tahun ke delapan belas pemerintahannya atas permohonan Devanampiyatissa ia mengirim putrinya, Sanghamitta, ke Sri Lanka dengan membawa cangkakan dari pohon bodhi yang tumbuh di Buddha Gaya. Sebelum itu Asoka mengirim cucunya, Sumana, ke Sri Lanka dengan dibekali beberapa relik dan mangkuk untuk mengumpulkan makanan dari Sang Buddha untuk ditempatkan di stupa-stupa. Asoka memerintah selama 37 tahun dan kemudian terkenal dengan nama Dhammasoka karena jasanya besar dalam membantu pengembangan agama Buddha.

Raja lain yang juga pantas disebut Pahlawan Dhamma adalah Raja Milinda yang berdarah India-Yunani dan menjadi pelindung dan penyokong agama Buddha yang kuat. Raja Milinda hidup 500 tahun setelah Sang Buddha Parinibbana dan merupakan pelaku utama dalam buku berbahasa Pali yang berjudul *Milinda Panha* (Pertanyaan-pertanyaan dari Milinda). Di buku ini, Milinda (atau Menander) disebut sebagai raja dari Yonaka.

Raja Milinda adalah seorang terpelajar yang luas pengetahuannya dan seorang yang sangat pandai berdebat. Ia menguasai berbagai macam ilmu dan sangat ahli dalam mempertahankan pendiriannya. Ia sangat berhasrat untuk mengetahui intisari agama Buddha, tetapi ia menghadapi kesulitan yang ia tidak dapat atasi sendiri. Ia sering mengunjungi guru-guru yang pandai dan termasyur, tetapi tidak ada seorang guru pun yang dapat memberinya jawaban yang memuaskan. Karena putus asa ia sampai mengeluarkan ucapan, "Alangkah kosongnya negara Jambudvipa (India). Di seluruh Jambudvipa hanya terdapat kekosongan belaka. Tidak ada seorang petapa atau brahmana pun yang dapat berdiskusi denganku dan yang dapat memberi jawaban yang tepat tentang persoalan-persoalan yang kuhadapi".

Secara kebetulan pada suatu hari ia melihat Bhikkhu Nagasena sedang berjalan berkeliling mengumpulkan makanan. Milinda terkesan sekali melihat sikap Bhikkhu Nagasena yang demikian tenang dan agung. Setiap gerakannya memberi kesan berwibawa dan menuntut penghormatan dari orang yang melihatnya. Ia berjalan dengan penuh keseimbangan dengan kepala agak tunduk sedikit dan mata ditujukan ke arah depan. Pemandangan ini memberi kesan yang mendalam kepada raja. Keesokan harinya dengan diiringi lima ratus Yonakas raja mengunjungi Vihara Sankheyya di Sagal, tempat Bhikkhu Nagasena bermalam. Setelah memberi penghormatan sebagaimana layaknya, raja lalu bertanya: "Yang Mulia, siapakah nama Anda dan dengan sebutan apa Anda dikenal?"

"Baginda Yang Agung, namaku Nagasena. Itulah sebutan yang dipakai teman-temanku dalam Sangha. Para orang tua memberi anak-anak mereka nama seperti Nagasena, Surasena dan lain-lain, tetapi semua ini hanya merupakan ungkapan kata-kata belaka. Pada hakekatnya tidak ada makhluk seperti itu". Jawaban Nagasena yang mengandung filosofi tinggi ini sangat berkesan di hati raja Milinda. Atas permohonan raja diskusi akan dilanjutkan di istana. Namun Bhikkhu Nagasena memberitahu raja bahwa beliau setuju diskusi dilanjutkan di istana apabila itu dilakukan dengan citra ilmiah (*Panditavada*) dan bukan







dengan cara yang biasa dilakukan oleh seorang raja (*Rajavada*).

Di istana raja menyambut kedatangan Bhikkhu Nagasena dengan penuh penghormatan. Kemudian raja membeberkan persoalan-persoalan dan dilema-dilema yang dihadapinya yang hingga saat itu belum ada seorang brahmana atau guru yang dapat memberi jawaban yang memuaskan. Tetapi semua pertanyaan raja Milinda ternyata dapat dijawab dengan sangat meyakinkan oleh Bhikkhu Nagasena, sehingga keragu-raguan raja dapat disingkirkan seluruhnya.

Salah satu *problem* yang sangat mengganggu pikiran raja adalah bahwa ia benar-benar tidak dapat mengerti konsep penderitaan yang diajarkan oleh Sang Buddha, yang meskipun mengakui adanya tumibal lahir (*rebirth*) namun tidak dapat menerima bahwa ada roh atau Atta yang memasuki satu badan baru (*reincarnation*).

Persoalan ini dapat dipecahkan oleh Bhikkhu Nagasena dengan cara yang sangat mengagumkan. Nagasena memberi perumpamaan tentang sebuah kereta, yang hanya dapat disebut kereta apabila bagian-bagiannya dari yang terbesar sampai yang terkecil masih merupakan satu kesatuan yang utuh. Tetapi apabila bagian-bagian itu dicerai-beraikan, maka tidak lagi terdapat apa yang disebut kereta. Diskusi ini dapat dibaca dalam buku Milinda Panha yang merupakan buku non kanonik dari kepustakaan Pali di zaman permulaan berkembangnya agama Buddha dan disusun oleh Buddhaghosa.

Setelah berdiskusi selama beberapa hari raja merasa puas sekali dan menyatakan penghargaan dan terima kasih kepada Bhikkhu Nagasena yang dengan jawabannya yang tepat dan akurat telah berhasil mengikis habis semua keragu-raguan raja. Batinnya dipenuhi dengan kebahagiaan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata dan mohon kepada Bhikkhu Nagasena untuk dapat diterima sebagai upasaka untuk seumur hidupnya, "*Upasakam mam bhante Nagasena dharetha ajjatagge panupetam saranam gamam 'ti'*".

Raja Milinda yang kemudian secara resmi memeluk agama Buddha mendirikan sebuah vihara besar yaitu Milinda Vihara yang dipersembahkan kepada Bhikkhu Nagasena. Raja memberikan dana besar kepada Bhikkhu Sangha. Raja Milinda wafat sebagai seorang bhikkhu setelah terlebih dulu menyerahkan tahta kerajaan kepada anaknya. Diperkirakan bahwa Raja Milinda berhasil mencapai tingkat

kesucian Arahat. Di uang logam yang dikeluarkan di zaman Raja Milinda terdapat gambar *Dhammacakka*, satu bukti yang tidak dapat disangkal bahwa ia adalah seorang raja yang beragama Buddha. Milinda dikenal sebagai raja yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi sehingga sangat dicintai oleh rakyatnya. Ia dikenang sebagai seorang raja yang terpelajar, adil, dan bijaksana dan selalu diingat dengan diabadikan namanya di buku Milinda Panha.

Tentulah tidak perlu menjadi seorang raja untuk menjadi pahlawan. Banyak orang yang dengan tulus melakukan perbuatan baik dan berjasa demi orang lain, bangsa, negara, lingkungan sekitar dengan mengorbankan kepentingan pribadi dapat disebut pahlawan. Ada pahlawan olahraga seperti Susi Susanti, yang dengan perjuangan dan jerih-payahnya dapat mempersembahkan medali emas Olimpiade Barcelona tahun 1992 dan juara *All England* empat kali berturut-turut tahun 1990 hingga 1994. Ada pahlawan lingkungan seperti Mbah Sadiman dari Waduk Gajah Mungkur. Di kala waduk mengalami pendangkalan dan kawasan sekitarnya terjadi erosi, ia justru seorang diri berjuang menanam pohon. Jerih payahnya menyulap Wonogiri menjadi gemah ripah dan merangsang, sejak menanam pohon di sekitar waduk dan sungai.

Sesungguhnya semua orang bisa menjadi pahlawan, sedikit-tidaknya bagi orang-orang di sekitarnya. Orang tua adalah pahlawan bagi anak-anaknya, karena jasa dan pengorbanan orangtua sangat besar bagi anak-anaknya. Guru adalah pahlawan bagi murid-muridnya karena berkat guru para murid menjadi pandai dan berakhlak mulia, maka guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Mereka yang dengan tulus memabarkan Dhamma kepada orang banyak, yang mengunjungi umat di tempat terpencil, yang memberi kebahagiaan kepada mereka yang menderita, datallah disebut Pahlawan Dhamma.

Semua orang bisa menjadi pahlawan, tetapi tidak semua orang mau.... Bagaimana dengan Anda?

(Sumber:

- Pahlawan Dhammaduta, disusun oleh Maha Pandita Sasanacariya Sumedha Widyadharm, diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Sangha Dhammacakka, 1993, Jakarta.

- Bahan dari Internet)

# OBJEK PRIMER DAN SEKUNDER

*Pubbe cāhaṃ bhikkhave,  
etarahi ca dukkhañceva  
paññāpemi, dukkhassa ca  
nirodhaṃ.*

*“Baik di masa lalu atau saat  
ini, apa yang kuajarkan  
adalah tentang dukkha dan  
lenyapnya” dukkha”.*

(M. I, 140: Alagaddūpama Sutta)

**T**ujuan semua makhluk adalah bahagia. Bahagia hidup sebagai manusia karena kebutuhan hidupnya tercukupi bahkan berkelimpahan atau berlebihan harta dan bahagia hidup sebagai manusia karena memiliki harta berupa kekayaan batin seperti halnya kedermawan, moral yang baik, mampu mengembangkan batin dan mempunyai kebijaksanaan, dua kekayaan ini apabila dimiliki ketika hidup sebagai manusia maka akan menjadi manusia yang superior. Tidak semua manusia pandai dan bisa mencari serta mampu memiliki kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan duniawi lebih

banyak mampu direalisasikan ketika hidup sebagai manusia, akan tetapi kebahagiaan spiritual sangat jarang, hal ini dikarenakan cara pandang manusia lebih cenderung melihat ke luar daripada ke dalam diri.

Melihat ke dalam membutuhkan keterampilan dan latihan, tetapi melihat ke luar merupakan hal yang sebaliknya yaitu tidak membutuhkan keterampilan dan latihan. Orang akan mudah melihat yang di luar diri, karena di luar nampak kasar dan mudah untuk dilihat, tetapi berbeda ketika seseorang melihat ke dalam diri, melihat ke dalam sangat sulit karena sifatnya halus dan butuh latihan. Hal ini bisa



Oleh: Bhikkhu Indasilo

kita lihat dari banyaknya orang mampu melihat kesalahan orang lain, tetapi sangat jarang orang yang bisa melihat kesalahan diri sendiri, ini menandakan bahwa melihat ke dalam itu sangat susah butuh latihan dan keterampilan. Orang akan bisa menghitung kesalahan orang lain dengan mudahnya tetapi ketika seseorang diminta untuk menghitung





kesalahan sendiri banyak yang tidak bisa melakukannya. Hal ini karena banyak orang yang tidak mampu jujur akan kesalahannya. Padahal jika kita mampu melihat ke dalam diri, hal ini merupakan sarana untuk melihat *dukkha* dan lenyapnya *dukkha*.

*Dukkha* dan lenyapnya *dukkha* adalah ajaran sang Buddha baik di masa lalu maupun saat ini, sangat jarang orang yang mau melihat *dukkha* tetapi banyak orang yang ingin bahagia, oleh karena itu kebahagiaan yang didapatkan bersifat semu. Kebahagiaan yang sesungguhnya akan muncul apabila seseorang mau melihat *dukkha* dan pada akhirnya mampu melihat lenyapnya *dukkha*. Untuk melihat *dukkha* diperlukan melihat ke dalam. Melihat ke dalam ini merupakan kata lain dari berlatih meditasi, mawas diri atau pengembangan batin yaitu dengan melihat badan jasmani, melihat pikiran, melihat perasaan, melihat fenomena dhamma di dalam diri sendiri.

### **Pengertian Objek**

Dalam bermeditasi kita dianjurkan untuk menggunakan instrumen. Alat atau instrumen ini berguna untuk kelancaran dalam bermeditasi. Alat tersebut adalah objek meditasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia objek memiliki definisi hal, perkara, sasaran, diperhatikan. Sama halnya definisi yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek meditasi memiliki definisi sasaran perhatian. Namun tidak berhenti disasaran perhatian saja, perhatian itu dapat muncul karena objek, hal ini dikarenakan objek tersebut lebih dominan atau lebih menarik perhatian, sehingga muncullah kontak terhadap objek tersebut. Oleh karena itu walaupun ada objek muncul jika tidak ada

perhatian maka kontak tidak akan terjadi, kontak terjadi karena ada perhatian atau ketertarikan untuk memerhatikan objek yang muncul, bisa juga dibilang objek yang lebih dominan. Objek yang harus kita pahami dalam melakukan meditasi adalah objek primer (utama) dan objek sekunder (tidak utama atau objek ke-dua).

### **Objek primer (utama)**

Objek primer atau utama, merupakan objek atau alat yang kita gunakan untuk berjuang melatih dan mengasah perhatian, sehingga mampu melihat perubahan, penderitaan dan tanpa ada inti. Objek primer dalam bermeditasi, biasanya yang sering digunakan adalah nafas, kembang-kempisnya perut. Tetapi selain dari kedua objek ini tentunya banyak objek lainnya yang menyangkut dengan *nama* (batin) dan *rupa* (jasmani). Dalam bermeditasi objek utama yang digunakan hendaknya yang mudah untuk dilatih misalnya objek yang berkaitan dengan tubuh jasmani. Jasmani memungkinkan untuk mudah dilatih karena terlihat dan kasar, sehingga tidak susah payah untuk melatih perhatian dengan menggunakan objek yang ada pada jasmani. Berbeda dengan batin, objek batin biasanya lebih susah dan perlu latihan secara terus menerus sehingga mudah untuk melakukan pengamatan batin yang bergejolak. Perlu untuk diingat bahwa ketika kita menggunakan objek jasmani sebenarnya batinpun tetap nampak sebagai objek yang merupakan bagian dari *citta*, *vedana*, maupun fenomena dhamma.



## Objek sekunder (tidak utama, ke-dua)

Selain objek primer kita dianjurkan untuk mengenal objek sekunder, objek sekunder dalam bermeditasi juga memiliki definisi tidak utama atau objek ke-dua. Sama persis dengan pengertiannya, objek sekunder adalah objek tidak utama atau objek ke-dua, dalam hal ini objek sekunder tidak diperhatikan ketika objek utama lebih dominan, tetapi objek sekunder akan mampu terlihat apabila lebih dominan. Objek sekunder ini peranannya hanya sebagai latar saja jika tidak lebih dominan, tetapi ketika lebih dominan maka akan menjadi objek utama sesaat dengan perhatian sesaat (*kanika samadhi*). Objek sekunder juga bisa dalam ranah badan jasmani, pikiran, perasaan dan fenomena dhamma.

## Objek primer dan sekunder dalam praktik

Tujuan utama dalam memiliki objek primer adalah agar kita selalu memiliki pegangan atau kunci dalam melatih kesadaran. Adanya objek primer membuat pikiran tidak akan mudah keluar dari jalur meditasi sehingga jauh dari perhatian yang tidak benar. Objek primerlah yang kita sadari terus menerus saat tidak ada objek lainnya yang lebih dominan. Objek sekunder merupakan objek lain selain objek primer yang kita pilih. Objek tersebut bisa berupa, suara, bau, sensasi, perasaan, ingatan, rencana dan kesadaran. Objek sekunder hanya diamati jika lebih dominan, dan lebih menarik perhatian kesadaran kita. Setelah objeknya tidak dominan lagi atau tidak menarik lagi bagi perhatian dan kesadaran, kita bisa kembali pada objek utama yang telah

kita pergunakan. Jika objek tidak dominan maka biarkanlah objek tersebut menjadi latar belakang dan tetap mempunyai kesadaran terhadap objek primer yang telah kita pergunakan.

Keluar masuknya nafas ataupun kembang Kempisnya perut, dasar mereka adalah sama-sama dari elemen angin atau gerak (*vayo*). Dari pengamatan terhadap fisik, akan muncul perasaan. Perasaan bisa memicu munculnya ingatan dan rencana. Dari munculnya, ingatan dan rencana, bisa memicu munculnya kemarahan, kebosanan, kemalasan dan sebagainya. Dengan begitu, seluruh empat landasan pengembangan kesadaran (*catarasatipattihana*) akan dialami. Selain itu, seluruh empat puluh objek akan dialami secara otomatis, tanpa perlu dilatih untuk dikembangkan, meski durasinya tidak lama. Sebagian objek akan dialami dalam waktu yang sangat singkat.

### Referensi:

- Analayo, Bikkhu. 2012. *Satipatthana Jalan Langsung ke Tujuan*. Tanpa Kota: KARANYA Dharma Universal Bagi Semua.
- Dr. Sunanda, Sayādaw. 2018. *Tanya Jawab Dhamma bersama Sayādaw Dr. Sunanda*. Jakarta Barat: Yayasan Satipattihāna Indonesia.
- S. Dhammasiri. Tanpa tahun. *MEMAHAMI REALITAS KEHIDUPAN: Kumpulan Berbagai Artikel: Tanpa penerbit*.
- Iryanto dan Suharto. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Penerbit INDAH Suarabaya (Anggota IKPI).

<https://legacy.suttacentral.net/id/mn22>





# Tiga Jenis Pahlawan Dhamma



Oleh: Randy Tunggeleng

**A**jaran Agama Buddha yang diajarkan oleh Buddha Gautama dikenal dengan istilah Dhamma / Dharma yang mengandung arti ajaran / kebenaran / ajaran kebenaran. Yang dimaksud dengan Dhamma adalah kebenaran alam semesta yang telah ada dan bekerja sesuai dengan hukum alam. Ketika Sang Buddha mencapai penerangan sempurna, Beliau mengetahui dan melihat dengan jelas tentang kebenaran alam semesta ini dan mengajarkannya kepada para dewa dan manusia. Jadi, Dhamma bukanlah ciptaan Sang Buddha, melainkan ditemukan oleh Sang Buddha.

Sejak Sang Buddha *Parinibbana* (wafat), maka Dhamma ajaran beliau yang begitu luhur diwariskan turun-temurun oleh murid-murid Beliau (para Bhikkhu), mulai dari metode lisan hingga tiba di masa Dhamma mulai dituliskan. Dan sampai saat ini Dhamma tersebut masih dapat kita

temukan, pelajari, praktikkan, dan rasakan manfaatnya. Meskipun Dhamma telah berusia lebih dari 2600 tahun sejak pertama kali Sang Buddha memababarkan Dhamma kepada 5 orang pertapa di Taman Rusa Isipatana pada tahun 588 SM.

Tentu muncul pertanyaan, bagaimana bisa sebuah ajaran dapat bertahan begitu lama dan dapat melewati berbagai zaman yang telah silih berganti di muka bumi ini? Saya pun sempat bertanya-tanya seperti itu. Namun ternyata jawabannya sangatlah sederhana, yaitu karena kombinasi antara 2 faktor, yaitu kualitas dari ajaran itu sendiri dan tentu saja peran dari para "Pahlawan Dhamma" dari masa ke masa, termasuk kita semua hari ini.

Ya, Pahlawan Dhamma. Mungkin sebagian dari Anda berpendapat bahwa kata-kata tersebut agak berlebihan. Karena seringkali kita berpandangan bahwa pahlawan merupakan seseorang yang membela kebenaran. Masa iya Dhamma yang merupakan ajaran kebenaran sejati masih perlu dibela? Namun mungkin kita lupa, bahwa pahlawan tidak hanya dapat diartikan sebagai pembela kebenaran, tetapi juga sebagai penjaga kebenaran. Seperti halnya dalam film *superhero* yang mana tidak melulu para superhero muncul hanya pada saat terjadi masalah dan untuk membela yang tidak bersalah, melainkan mereka juga tetap ada disaat sedang tidak ada kekacauan untuk bertugas menjaga dan mempertahankan kondisi yang aman tersebut agar tidak berubah menjadi kacau.

Begitu jugalah peran seorang Pahlawan Dhamma, bukan hanya untuk membela Dhamma, namun lebih kepada mempertahankan agar ajaran kebenaran ini tetap lestari.

Oleh karenanya, dalam artikel ini kita semua akan sama-sama mempelajari dan mengenali tentang 3 jenis Pahlawan Dhamma, yaitu :

### 1. Orang yang senantiasa belajar Dhamma

Jenis Pahlawan Dhamma yang pertama ialah orang-orang yang senantiasa mempelajari Dhamma. Tanpa adanya orang-orang yang berhasrat ingin memahami Dhamma, maka tentu saja Dhamma tidak akan bertahan hingga hari ini. Oleh karena itu, jika Anda juga ingin menjadi seorang Pahlawan Dhamma, rajin dan seringlah untuk mempelajari Dhamma. Ada beberapa cara untuk belajar Dhamma, antara lain

- **Rajin membaca buku-buku Dhamma**

Salah satu cara mempelajari Dhamma yang sangat mudah adalah dengan membaca buku-buku Dhamma, baik yang merupakan bagian dari Tripitaka, maupun yang merupakan tulisan para guru & praktisi Dhamma. Dengan banyak membaca buku Dhamma, maka wawasan kita akan bertambah mengenai ajaran Buddha, sehingga dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ajaran Buddha, menghilangkan keraguan, serta mendapatkan pandangan benar mengenai kehidupan dan hukum semesta.

- **Rajin membaca artikel-artikel tentang Agama Buddha**

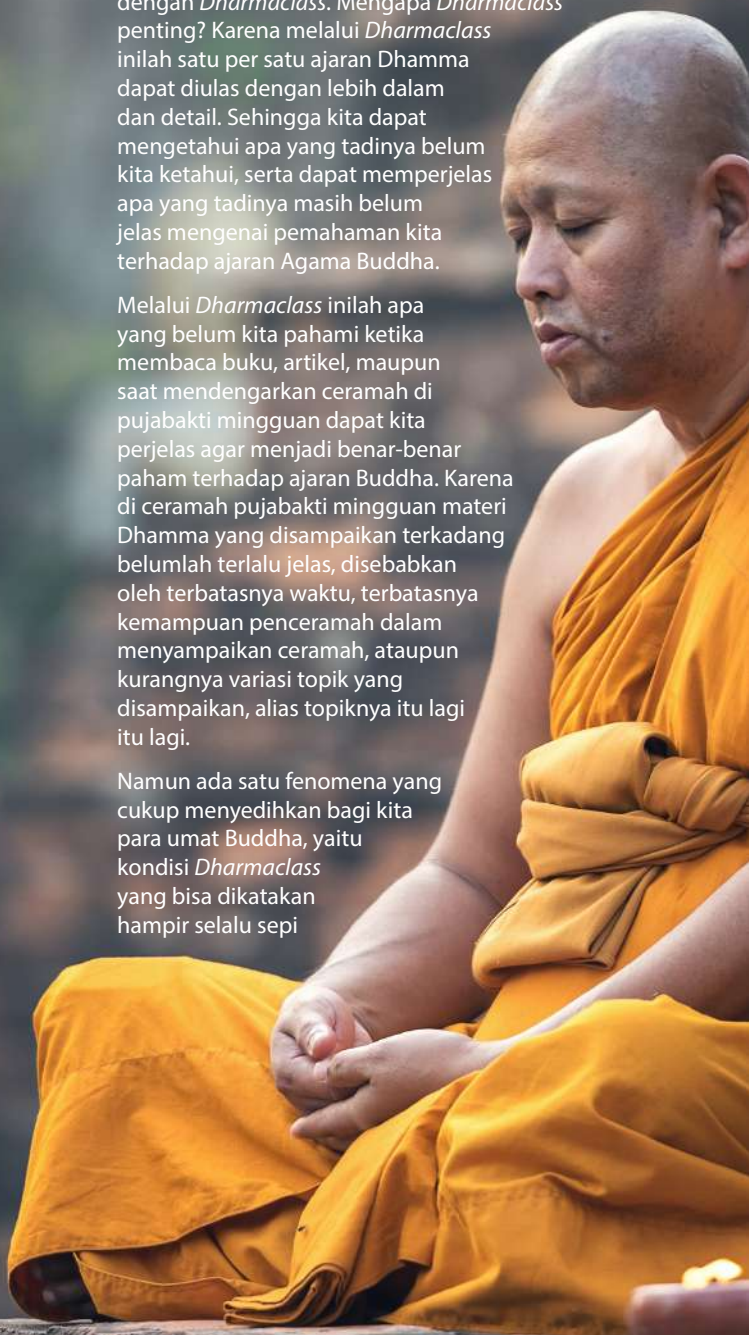
Selain dengan membaca buku, di zaman sekarang yang merupakan zaman kecanggihan teknologi, maka kita juga dapat mempelajari Dhamma melalui tulisan artikel-artikel di internet. Namun yang perlu kita perhatikan adalah, dalam membaca artikel di internet kita harus menggunakan kebijaksanaan yang dalam serta penuh kehati-hatian, karena banyak juga artikel yang tidak sesuai dengan Dhamma namun disebut-sebut sebagai Ajaran Buddha. Hal ini disebabkan karena artikel di internet dapat ditulis dengan sangat bebas dan mudah, sehingga semua orang dapat membuat artikel. Tentu akan sangat berbahaya jika pendapat pribadi si penulis disebut-sebut sebagai Dhamma ajaran Sang Buddha, apalagi jika hal tersebut merupakan hal yang sangat bertentangan dengan Dhamma. Oleh karenanya, ketika kita membaca artikel di internet, alangkah baiknya jika kita juga melihat dan memilih sumber dari artikel tersebut dan memastikan artikel tersebut berasal dari *website*, *blog* dan forum yang jelas.

- **Rajin mengikuti kelas-kelas Dhamma (Dhammaclass)**

Cara ketiga yang perlu kita lakukan untuk mempelajari dan menambah pengetahuan Dhamma adalah dengan senantiasa mengikuti kelas-kelas Dharma atau yang biasa disebut dengan *Dharmaclass*. Mengapa *Dharmaclass* penting? Karena melalui *Dharmaclass* inilah satu per satu ajaran Dhamma dapat diulas dengan lebih dalam dan detail. Sehingga kita dapat mengetahui apa yang tadinya belum kita ketahui, serta dapat memperjelas apa yang tadinya masih belum jelas mengenai pemahaman kita terhadap ajaran Agama Buddha.

Melalui *Dharmaclass* inilah apa yang belum kita pahami ketika membaca buku, artikel, maupun saat mendengarkan ceramah di pujabakti mingguan dapat kita perjelas agar menjadi benar-benar paham terhadap ajaran Buddha. Karena di ceramah pujabakti mingguan materi Dhamma yang disampaikan terkadang belumlah terlalu jelas, disebabkan oleh terbatasnya waktu, terbatasnya kemampuan penceramah dalam menyampaikan ceramah, ataupun kurangnya variasi topik yang disampaikan, alias topiknya itu lagi itu lagi.

Namun ada satu fenomena yang cukup menyedihkan bagi kita para umat Buddha, yaitu kondisi *Dharmaclass* yang bisa dikatakan hampir selalu sepi







peminat, selalu lebih sepi dibandingkan dengan pada saat Puja Bakti. Hal ini membuktikan bahwa banyak umat Buddha yang masih melihat ritual lebih penting daripada pemahaman akan ajaran. Padahal sesungguhnya memahami Ajaran Buddha atau Dhamma itu jauh lebih penting daripada sekedar ritual atau bersembahyang saja. Oleh karenanya, marilah kita membiasakan diri untuk mengikuti *Dhamma*class.

- **Rajin bertanya dan berdiskusi Dhamma**

Hal lainnya yang juga dapat dilakukan seorang pembelajar Dhamma adalah dengan rajin bertanya dan berdiskusi Dhamma. Karena dengan kita banyak bertanya dan berdiskusi, maka kita akan menajamkan pemahaman kita akan ajaran Buddha yang telah kita miliki sebelumnya ataupun mendapatkan pemahaman-pemahaman baru tentang Dhamma Sang Buddha yang belum kita ketahui sebelumnya.

## 2. Orang yang senantiasa Mempraktikkan Dhamma

Jenis Pahlawan Dhamma yang kedua ialah orang-orang yang senantiasa mempraktikkan Dhamma. Tanpa adanya orang-orang yang menjadikan Dhamma sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya, maka Dhamma hanya akan menjadi ajaran kosong yang tentu saja sudah tidak bertahan hingga hari ini. Karena sejatinya Dhamma ajaran Sang Buddha ini memang untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat menjalankan hidup sesuai dengan kebenaran hingga berujung pada lenyapnya

*dukkha*. Oleh karena itu, cara berikutnya jika Anda ingin menjadi seorang Pahlawan Dhamma, maka rajin dan seringlah untuk mempraktikkan Dhamma. Ada beberapa cara untuk mempraktikkan Dhamma, antara lain :

- **Rajin Berdana**

Praktik Dhamma yang pertama yang dapat kita lakukan adalah dengan sering berdana. Berdana sering dikatakan sebagai perbuatan baik yang paling mudah. Berdana merupakan suatu tindakan memberikan atau membagikan sesuatu kepada orang lain maupun makhluk lain. Dengan berdana kita dapat melatih diri dalam hal cinta kasih, welas asih, serta melepas kemelekatan.

Mengapa berdana dikatakan perbuatan baik yang paling mudah? Bukankah menjadi sulit jika saya tidak memiliki uang atau harta? Mungkin sebagian dari kita akan bertanya seperti itu. Jawabannya sederhana, yaitu bahwa berdana tidak harus dengan uang atau harta. Kita juga dapat berdana dengan memberikan tenaga dan waktu kita untuk membantu orang lain maupun kegiatan-kegiatan sosial, serta kita juga dapat berbagi ilmu pengetahuan, keterampilan, ide dan gagasan kita demi kemajuan dan perkembangan berbagai pihak. Bahkan kita juga dapat melakukan donor darah untuk membantu keselamatan nyawa manusia. Ini semua dapat kita lakukan tanpa harus memiliki banyak uang atau harta.

Lalu bagaimana jika kita memiliki banyak uang atau harta? Kita bisa menambah dana kita dengan berdana ke vihara, panti asuhan, panti jompo, berdana makan kepada para anggota Sangha, membantu membangun dan merenovasi vihara, memberikan beasiswa kepada orang-orang yang membutuhkan, dan masih banyak yang lainnya.

- **Rajin Menjaga Sila**

Praktik Dhamma yang kedua yang bisa kita lakukan adalah dengan rajin menjaga sila. Sila merupakan aturan-aturan moralitas yang membuat kita senantiasa hidup dengan penuh etika dan moral. Di dalam Dhamma, dijelaskan ada beberapa tingkatan sila, mulai dari *Pancasila*, *Atthasila*, *Dasasila*, hingga *Pattimokkhasila*.

Bagi umat awam dan perumah tangga, sila yang perlu dijalankan adalah *pancasila* yang merupakan 5 aturan moralitas dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sila yang pertama adalah kita bertekad untuk menghindari membunuh makhluk hidup apapun. Sila yang kedua adalah kita bertekad untuk menghindari mengambil barang ataupun hal lainnya yang bukan milik kita dan tidak diberikan, alias mencuri. Sedangkan sila yang ketiga adalah kita bertekad untuk menghindari berbuat asusila.

Adapun sila yang keempat adalah kita bertekad untuk menghindari berbohong, berdusta, berkata kasar, memfitnah dan bergosip. Dan yang terakhir, sila kelima adalah kita bertekad untuk menghindari mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat membuat mabuk dan melemahnya kesadaran.

- **Rajin Bermeditasi**

Praktik Dhamma yang ketiga yang bisa kita lakukan adalah dengan rajin bermeditasi. Dengan

bermeditasi kita dapat meningkatkan ketenangan batin dan menghasilkan pandangan terang. Melalui meditasi juga kita dapat melihat lebih jelas sebab-sebab *dukkha* yang ada di dalam diri kita, seperti nafsu keinginan, keserakahan, kebencian, dendam, iri hati, dan kegelapan batin. Praktik meditasi bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja secara pribadi, ataupun dapat dilakukan bersama-sama sebagai sebuah komunitas dengan mengikuti program pelatihan meditasi atau *retret-retret*.

### 3. Orang yang senantiasa Berbagi Dhamma

Jenis Pahlawan Dhamma yang ketiga ialah orang-orang yang senantiasa membagikan, mengajarkan, menyiarkan dan menyebarkan Dhamma. Tanpa adanya orang-orang yang mengajarkan Dhamma tentu saja akan sangat sulit untuk orang-orang lainnya dapat mempelajari Dhamma dan bisa membuat Dhamma sudah tidak lagi bertahan hingga hari ini. Oleh karena itu, cara berikutnya jika Anda ingin menjadi seorang Pahlawan Dhamma, maka rajin dan seringlah untuk membagikan dan menyebarkan Dhamma. Ada beberapa cara untuk membagikan Dhamma, antara lain :

- **Melakukan Ceramah / *Sharing Dhamma***

Cara pertama yang dapat kita lakukan untuk berbagi Dhamma tentu saja dengan berceramah atau *sharing Dhamma*. Dengan melakukan ceramah ke vihara dan cetiya, membuat para umat yang datang bisa mendapatkan pesan-pesan Dhamma, sehingga membuat umat Buddha menjadi lebih paham dan mengerti tentang Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Ceramah Dhamma ini tentu saja bukan hanya harus dilakukan oleh para anggota Sangha,





namun terbuka juga bagi para umat awam, baik yang berstatus sebagai Pandita maupun sebagai Dhammaduta. Hal ini sejalan dengan pesan Sang Buddha kepada para murid-murid Beliau saat itu untuk pergi menyebarkan Dhamma ke berbagai penjuru demi kebahagiaan semua makhluk. Dan untuk melakukan ceramah / *sharing Dhamma* di era sekarang, tidak terbatas hanya di saat sesi pujabakti saja, namun juga bisa dilakukan di sesi *Dhamma*class, *Dhammatalk*, Seminar & Kursus-Kursus Agama Buddha, dan berbagai kemasn kegiatan lainnya.

- **Menerjemahkan Kitab Suci & Buku Dhamma**

Bagi Anda yang tidak pandai dalam berbicara di depan umum, namun memiliki keahlian dalam bahasa asing, maka Anda juga dapat berperan dalam melakukan penyebaran Dhamma dengan cara ikut berkontribusi dalam kegiatan menerjemahkan Kitab Suci Tripitaka maupun buku-buku Dhamma yang ditulis oleh para anggota Sangha dan guru-guru Dhamma. Dengan membantu menerjemahkan kitab suci dan buku-buku Dhamma, berarti Anda telah membantu semakin banyak orang untuk berkesempatan memahami Dhamma lebih baik lagi daripada yang mereka pahami sebelumnya.

- **Menulis Buku & Artikel Dhamma**

Namun jika Anda tidak memiliki kemampuan bahasa asing yang baik, tetapi senang dengan dunia penulisan, maka Anda juga bisa berkontribusi untuk menyebarkan Dhamma melalui tulisan-tulisan Anda dengan cara membuat sebuah buku atau membuat artikel-artikel untuk diterbitkan di majalah maupun ditampilkan di *website*, *blog*, forum internet, dan lain sebagainya.

- **Membuat Audio & Video**

Dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang, maka semakin banyak juga cara dan media yang dapat kita gunakan untuk berbagi Dhamma. Salah satunya adalah dengan membuat audio atau rekaman suara tentang ajaran-ajaran Sang Buddha yang telah kita pelajari dan pahami. Setelah selesai, dapat kita jadikan sebuah CD untuk dibagikan ke vihara dan cetiya, atau bisa juga dengan memasukkan audio tersebut ke berbagai *platform* yang ada di internet.

Hal yang sama juga bisa kita lakukan melalui video, dimana bukan hanya suara kita yang kita rekam, namun termasuk wajah dan ekspresi kita. Sehingga orang-orang bukan hanya bisa mendengarnya, tetapi juga bisa melihatnya. Dan

inilah salah satu cara yang sangat efektif di era sekarang, dimana orang-orang sangat suka untuk menonton video.

- **Membuat Lagu & Puisi Dhamma**

Cara lain yang juga dapat digunakan untuk membantu menyebarkan Dhamma adalah melalui seni. Beberapa diantaranya adalah dengan membuat sebuah puisi yang berisikan pesan-pesan Dhamma, ataupun dengan membuat lirik lagu yang kaya akan nilai-nilai ajaran Sang Buddha. Hal ini juga diyakini sangat efektif untuk kita gunakan dalam berbagi Dhamma, karena banyak sekali orang yang sangat suka dengan seni, khususnya mendengarkan musik. Oleh karena itu, bagi Anda yang memiliki keahlian didalam bermusik, mulailah untuk menyebarkan Dhamma dengan karya-karya Anda.

- **Membuat Komik & Cerita-Cerita Dhamma**

Selain dengan semua cara di atas, ada satu lagi cara yang bisa kita lakukan untuk berbagi Dhamma, yaitu dengan membuat komik dan cerita-cerita yang bermuatan pesan-pesan Dhamma. Hal ini juga sangat diperlukan, karena akan sangat membantu anak-anak dalam memahami ajaran Sang Buddha dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Dan anak-anak inilah yang merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan tongkat estafet untuk senantiasa belajar, mempraktikkan, dan berbagi Dhamma di masa mendatang, agar Buddha Dhamma tetap lestari.

Demikianlah 3 jenis Pahlawan Dhamma yang telah berkontribusi dalam upaya membuat Buddha Dhamma tetap bertahan mulai dari masa lalu, masa kini, hingga di masa mendatang. Tanpa adanya para Pahlawan Dhamma tersebut, niscaya Buddha Dhamma tidak akan dapat bertahan dan akan lenyap, sehingga manfaatnya sudah tidak lagi bisa dirasakan. Oleh karenanya, marilah kita sebagai umat Buddha agar berjuang bersama saling bahu-membahu untuk dapat menjadi Pahlawan Dhamma berikutnya agar Dhamma ini dapat tetap lestari, baik dengan cara senantiasa belajar, berpraktik, dan terlebih jika dapat berbagi ajaran mulia ini. Selamat berjuang. Semoga selalu berbahagia. Sadhu.

Randy Tunggeling

(Dhammaduta Nasional & Professional Public Speaker)

081311266726

@randytunggeling

# Paniran, S.Ag., M.Si., M.Pd.B.

*Biodata:*

Nama : Paniran, S.Ag., M.Si., M.Pd.B.  
TTL : Lampung, 15 Juli 1965  
Pangkat/Golongan : Pembina Ikl (IV/6)  
Jabatan : Kasubdit Pendidikan Dasar Menengah

**S**atu lagi sosok Alumni Nalanda yang saat ini merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Buddha khususnya pendidikan dasar dan menengah agama buddha, Beliau merupakan QC sekaligus pengambil keputusan dalam pendidikan dasar dan menengah Agama Buddha, disela kesibukan Beliau yang sangat padat beliau menyempatkan waktu untuk berbagi pengalaman dengan tim Majalah Nalnda ini merupakan kesempatan Karma baik. berikut cuplikan wawancara Bapak Paniran, S.Ag., M.Si., M.Pd.B. dengan tim Majalah Nalanda pada edisi Agustus 2019:

**Ceritakan secara singkat perjalanan Bapak sampai**





## menjadi Kasubdit Dikdasman?

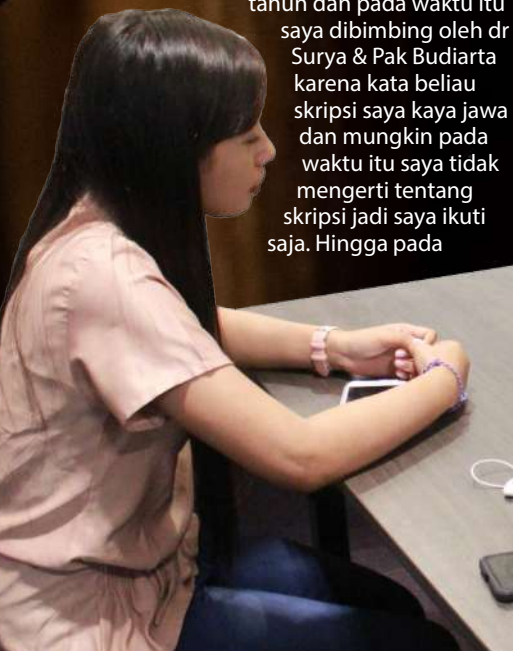
Dulu saya itu sekolah dari SD, SMP di Lampung dan setelah lulus SMP lanjutkan ke SMA N 1 Teluk Betung di Lampung tahun 1985. Saya mendapat informasi dari Bimas Buddha di Lampung oleh Alm. Romo Sugiana bahwa ada lowongan pegawai negeri di Kementerian Agama. Pada tanggal 25 Desember 1985 saya ke Jakarta untuk mengajukan lamaran. Proses lamaran diterima pada tanggal 1 Maret 1986 di Kementerian Agama di Ditjen Bimas Hindu & Buddha bagiannya di direktorat urusan dan pendidikan agama Buddha. Karir yang cukup panjang, karena saya masuk SMA dan itu golongan rendah. Lalu saya mencoba untuk kuliah karena saya di Jakarta itu ikut dengan romo (lupa nama) yang pada waktu itu menjadi Kasubdit Agama Buddha. Beliaulah yang mendidik saya selama di Jakarta dan beliau menyarankan saya kuliah di UNAS (Universitas Nasional). Di UNAS saya ambil jurusan ilmu politik, tapi waktu itu jiwa preman saya masih terbawa, kuliah tidak selesai. Semester 4 saya keluar karena malas kuliah. Kemudian saya berpikir "*Kalau saya kerja hanya golongan rendah, saya hanya akan menjadi apa?*". Karena malu di UNAS tidak terselesaikan, barulah saya melanjutkan kuliah di STAB Nalanda. Kurang lebih tahun 1988 masuk Nalanda dan selesai semesteran dalam waktu 4 tahun sesuai standar tahun 1992. Perjalanan ketika membuat skripsi berhenti ketika tidak selesai-selesai selama 5

tahun dan pada waktu itu saya dibimbing oleh dr Surya & Pak Budiarta karena kata beliau skripsi saya kaya jawa dan mungkin pada waktu itu saya tidak mengerti tentang skripsi jadi saya ikuti saja. Hingga pada

akhirnya saya ada kesulitan skripsi, saya mohon kepada Pak Mulyadi untuk membimbing. Selesai skripsi saya pada tahun 1997. Waktu itu saya diwisuda dengan beberapa orang di gedung Sigala-Gala dan selesai S1. Setelah lulus saya penyesuaian golongan 3A. Setelah 3 tahun, saya naik ke golongan 3B dan saya diangkat menjadi kepala sesi pemberdayaan. Setelah menjadi KASI pemberdayaan, saya ditawarkan oleh Pak Ditjen untuk menjadi pembimas Buddha di Medan, tapi SK saya keluar di Sulawesi Tenggara yang umatnya hanya segelintir. Tahun 2005 saya menjadi Pembimas Buddha di Sulawesi Tenggara. Disana umatnya tidak terlalu banyak hanya ada 4 vihara. Saya di sana hanya 1 setengah atau 2 tahun lalu dimutasi menjadi dosen. Selama menjadi dosen saya tidak ada jabatan dan tunjangan. Apalagi pada waktu itu STABN Sriwijaya masih di hutan tidak seperti sekarang ini yang sudah banyak bangunan di sekitarnya. Tahun 2006 saya menjadi dosen di STABN Sriwijaya. Ketika menjadi dosen saya diangkat menjadi puket selama 2 kali di Kemahasiswaan dan Administrasi, setelah itu saya diangkat menjadi KABAK AAKU (Administrasi Akademik Keuangan dan Umum). Pada waktu itu pembangunan gedung STABN Sriwijaya dibantu oleh Tzu Chi karena perjuangan para KABAK. Tahun 2011 saya dimutasi ke pusat yaitu di Kasubdit Lembaga, hanya berdurasi 4 bulan lalu saya di mutasi ke KABAK Keuangan dan Umum selama 2 tahun. Tahun 2013-2015 saya dimutasi lagi ke Kasubdit Penyuluhan Agama Buddha. Tahun 2015 saya dimutasi kembali ke Kasubdit Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasman) sampai sekarang ini. Inilah karir saya, mulai dari SMA hingga saya menjadi Kasubdit Dikdasman.

## Bagaimana awal mula ketemu STAB Nalanda?

Nalanda, saya sangat senang ketemu Nalanda. Dulu saya adalah orang yang "nakal", tidak mengenal dosa itu apa. Saya dari kecil beragama Buddha karena merupakan warisan dari orang tua, tapi mungkin tata susila, premanisme masih saya lakukan sampai Jakarta. Sampai saya bawa celurit, dan pisau itu masih saya bawa sampai saya jadi pegawai. Bukan saya sok jago tapi tradisi di Lampung yaitu "*dului daripada didului*". Seperti yang dikatakan sebelumnya saya kuliah di UNAS tidak lulus alias keluar. Setelah saya kenal Nalanda, kemudian saya masuk. Setelah masuk saya kaget. "*Wah... ini ujiannya adalah ujian lokal, padahal yang saya butuhkan adalah cepat selesai supaya nanti bisa penyesuaian. Tapi ya sudah tidak apa-apa, saya pengen belajar agama*". Seperti yang sudah saya jelaskan saya masuk Nalanda tahun 1988 dan selesai SKS tahun 1992. Saya menyusun skripsi selama 5 tahun dan selesai tahun 1997. Jadi saya di Nalanda 9 tahun. Angkatan saya kurang lebih 40-an siswa dan saya merupakan orang terakhir selesai, yang lain sudah selesai duluan. Saya tahu Nalanda itu ketika saya sudah kerja di kantor, bahwa Nalanda itu salah satu sekolah pendidikan agama Buddha dan saya juga ingin belajar agama Buddha dan merubah watak saya juga di Nalanda ini. Saya sangat senang dan bangga sebagai alumni Nalanda. Bahkan kalau ada







yang bilang Nalanda “*gini-gini*” wah.. saya marah karena saya alumni Nalanda, saya dididik di sana, ijazah disana, dibesarkan disana, tidak mudah untuk menjadi S1 Nalanda. Sembilan tahun saya di Nalanda, kalau sekarang kan 4 tahun selesai. Saya adalah angkatan ke-2 ujian Negara

### **Apa kesan yang paling di ingat sampai sekarang selama menjadi mahasiswa Nalanda?**

Kesan saya di Nalanda adalah kalau masuk persyaratannya harus donor darah. Saya orang yang takut donor darah. Alm. Bapak Gunawan, puket kemahasiswaan Nalanda dan juga mengajar Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha memberi saya nilai D karena saya tidak mau donor darah. Saat itu saya marah, jiwa preman saya keluar. Tapi marah saya sopan, saya ngeyel sama beliau sampai akhirnya saya ikut donor. Setelah donor darah, tidak tau kenapa saya sakit kuning. Saya berobat di Jakarta tidak sembuh-sembuh, saya langsung berobat di kampung dan saya sembuh. Itulah kesan saya dengan Nalanda bahwa persyaratan masuknya harus donor darah, saya memaksakan diri untuk donor malah sakit dan saya terkesan sama alm. Pak Gunawan, beliau banyak membela ke anak-anak yang nakal, cara mengatasi anak yang nakal sehingga anak-anak banyak yang dekat dengan Beliau. Jika dari sisi mata kuliah, maka saya terkesan dengan Pak Pandit karena Beliau *ngajar*-nya enak. Sebagai contoh, jika ditanya tentang *citta citasika* kami tidak hafal, maka kami disuruh berdiri sampai jam kuliah selesai. Dengan berjalannya waktu, Abhidhamma ternyata penting sehingga saya banyak mengikuti kursus Abhidhamma. Tapi saya bingung mau menyalurkan kemana ilmu Abhidhamma itu. Pada waktu itu saya berkesempatan untuk mengajar Abhidhamma di STAB Maha Prajna. Saya mungkin di ragukan dengan tokoh-tokoh Abhidhamma tapi saya bisa merealisasikan semua itu.

### **Bagaimana pandangan bapak tentang Nalanda saat ini?**

Waduh, saya kurang memahami tentang itu. Kalau dulu itu Nalanda sulit meluluskan tapi kalo sekarang Nalanda memudahkan untuk lulus. Ini kami terima di masyarakat sebagai para alumni. Mungkin karena dari kampung, jadi IQnya rendah, harus hafal, harus menyesuaikan mungkin itu kendala-kendalanya. Yang membedakan dulu dan sekarang adalah penyelesaian. Dulu sangat sulit untuk mendapatkan nilai C saja perjuangannya luar biasa, karena dulu dosen-dosennya lulusan UI jadi mungkin disamakan dengan mahasiswa-mahasiswa sana, kita tidak tahu. Tapi kalau teman-teman mengatakan sekarang 4 tahun sudah selesai, tapi kalau menurut saya tidak hanya 4 tahun, mungkin IQnya anak sekarang lebih cerdas dibandingkan yang dulu.

### **Pesan bapak untuk semua civitas Nalanda?**

Kita bicara ke alumni dulu. Alumni sebenarnya salah satu aset untuk sumbangsih ke Nalanda sendiri. Mari para alumni melakukan temu kangen, kumpul-kumpul atau kegiatan lainnya yang mendidik, untuk saling mengenal dan saling menyusun tugas program yang jelas. Tugas kita hanya memberikan sumbangsih pemikiran program di Nalanda. Nalanda sekarang cukup bagus sudah membuka program S2, Dharma Usada. Nah, ini yang Dharma Usada yang sampai saat ini masih dipermasalahan, tapi untuk S2 sebisa mungkin dikembangkan lagi. Pesan saya juga jangan sekali-kali membuka program jarak jauh karena apa? Dulu pernah ada sekolah tinggi membuka program jarak jauh dan dilaporkan ke kejaksanaan, sehingga timbul pro dan kontra. Kalau pendidikan ya pendidikan. Jika ingin membuka program jarak jauh, harus ijin ke Kementerian Agama atau yang bersangkutan agar Nalanda tenang, damai dan tentram.

### **Sebagai Kasubdit Diksamanan harapan terbesar apa yang bapak belum wujudkan?**

Kalau di Kasubdit ini saya baru 2 tahun-an. Langkah demi langkah kami menyusun standar pendidikan tentang bagaimana membuka NAWA yang formal dan DAMASEKA, ada PAUD, TK A & TK B Buddha. Dari tahun 2018 kami sudah melakukan ijin operasional di Ditjen Bimas Buddha dan baru 7 TK yang sudah ijin operasional. Di tahun 2019 ini ada 12 penyelenggara TK yang daftar. Hal ini tidak mudah karena banyak regulasi-regulasi. Kami juga menyetandakan sekolah minggu agar dapat mengikuti standar pendidikan di Indonesia. Pengajuan ke Menteri telah selesai tinggal menunggu tanda tangan. Belum lama ini kami baru menyusun standar pendidik nasional untuk kependitaan diklatnya. Pada tahun 2020, kami akan membuka standar nasional yaitu MULA DAMASEKA untuk tingkat SD dan sudah diterima, tinggal dikembangkan lagi NAWA untuk tingkat TK. Kami telah membuat program, juknis, kurikulum dan sebagainya, selanjutnya tinggal menjalankan dan menunggu respon dari masyarakat. Sistem pembelajarannya akan dibuat seperti SPD (Sepekan Pendalaman Dhamma).

### **Apakah pesan bapak untuk mahasiswa?**

Yang terpenting belajar yang benar, jangan berpikir mau jadi apa. Dulu saya tidak berpikir untuk menjadi Kasubdit. Dulu cita-cita saya di kampung ingin menjadi pedagang tapi ternyata saya menjadi Kasubdit di Kementerian Agama. Yang terpenting kuliah sesuai dengan aturan, jika ada tugas-tugas yang diberikan oleh dosen harus dikerjakan dengan baik, dengan hal begitu nanti apa yang akan kita harapkan dapat tercapai. Mudah-mudahan bisa kerja di kementerian agama, tentara, polisi, guru, dan sebagainya. Yang penting sekolah dan sekolah.





## Ilmu Kesehatan Tradisional China



Oleh: dr. Ardhyan

Ilmu kesehatan tradisional China adalah salah satu ilmu kesehatan tertua yang ada di dunia. Filosofi dasar dari ilmu ini adalah Yin-Yang dan Lima Unsur.

### Yin-Yang

*Yin-Yang* adalah salah satu sistem inti dari ilmu kesehatan tradisional China. Konsep *Yin-Yang* adalah *Yin* mewakili pasif, diam, dingin, dll. Sedangkan *Yang* mewakili aktif, bergerak, panas, dll. Seperti bagian gunung yang tidak terkena sinar matahari, itu adalah bagian *Yin*, sedangkan yang terkena sinar matahari, bagian *Yang*. Konsep ini sesuai dengan teori relativitas dari Einstein. Dalam *Yin* sendiri ada unsur *Yang*, sedang di dalam *Yang* ada unsur *Yin*. *Yin* dan *Yang* selalu berubah. Misalkan, ada 3 buah kereta api, Kereta 1 diam di stasiun, kereta 2 berjalan dengan kecepatan rendah, kereta 3 berjalan dengan kecepatan

tinggi. Ambil perbandingan antara kereta 1 dan kereta 2. Kereta 1 adalah *Yin*, sedang kereta 2 adalah *Yang*, karena kereta 1 diam, dan kereta 2 bergerak. Jika membandingkan kereta 2 dan kereta 3, kereta 2 adalah *Yin*, sedangkan kereta 3 adalah *Yang*, karena kereta 3 bergerak lebih cepat dari kereta 2. Konsep ini mirip dengan teori relativitas Albert Einstein.

### Lima Unsur

Konsep dari Lima Unsur juga tidak kalah penting dalam sistem ilmu pengobatan tradisional China. Lima Unsur terdiri dari: Kayu, Api, Tanah, Logam dan Air. Konsep ini juga diterapkan dalam ilmu-ilmu lainnya dalam masyarakat China, seperti Fengshui. Konsep Lima Unsur saling berhubungan, hubungan menguatkan dan mengontrol. Kayu menguatkan Api, mengontrol Tanah; Api menguatkan Tanah, mengontrol Logam; Tanah menguatkan Logam, mengontrol Air; Logam menguatkan Air, mengontrol Kayu; Air menguatkan Kayu, mengontrol Api. Dalam hubungannya dengan ilmu kesehatan tradisional China, masing-masing unsur mewakili organ-organ dalam tubuh manusia. Kayu mewakili organ Hati, Api mewakili organ Jantung, Tanah mewakili organ Limpa, Logam mewakili organ Paru, Air mewakili organ Ginjal.

Dalam ilmu kesehatan tradisional China, organ manusia tidak digambarkan seperti pada kedokteran modern, organ manusia digambarkan dalam konsep dari ilmu kesehatan tradisional China itu sendiri. Organ manusia, menurut ilmu kesehatan tradisional China, dibagi menjadi 2 bagian besar: organ *Zang* dan organ *Fu*. Organ *Zang* dalam konsepnya berbentuk padat, bersifat menyimpan dan menghasilkan; sedangkan organ *Fu* dalam konsepnya berbentuk kosong, bersifat melancarkan. Organ *Zang* tidak boleh berkurang (menjadi kosong), dan organ *Fu* tidak boleh penuh (menjadi padat). Organ *Zang* dan *Fu* saling berpasangan, Hati berpasangan dengan Empedu, Jantung berpasangan dengan Usus Kecil, Limpa berpasangan dengan Lambung, Paru berpasangan dengan Usus Besar, Ginjal berpasangan dengan Kandung Kemih.

Selain 2 konsep diatas, juga ada konsep-konsep lainnya seperti konsep *Qi* (Tenaga), konsep *Xue* (Darah), konsep *Shen* (Spirit), konsep *Jing* (Essence) dan konsep *Jinye* (Cairan) yang melengkapi dasar ilmu kesehatan tradisional China.



# BAKSOS NALANDA

10 Agustus 2019

Pada tanggal 10 Agustus, panitia 40 tahun Nalanda mengadakan acara donor darah yang ke 2, sebelumnya pernah diadakan pada Tanggal 5 Mei, selain donor darah ada juga acara *bazar vege* dan pengobatan gratis, acara ini sangat antusias di ikuti oleh seluruh mahasiswa Nalanda dan masyarakat. Dari jumlah keseluruhan n dapat kami catat bahwa jumlah pendonor pada tanggal 10 berjumlah 30 pendonor, ada beberapa juga yang ditolak karena tidak menerima golongan AB dan O. Selain itu juga jumlah pasien pengobatan gratis mencapai 250

pasien dengan pengobatan medis dan non medis, ada juga 4 stand *bazar vege*. Kegiatan ini juga diliput oleh media DAI TV. Suatu kebanggaan bagi mahasiswa, alumni ni dan seluruh jajaran STAB kami karena dapat menyelenggarakan acara ini dengan mantab dan sukses. Harapan kami selaku panitia HUT Nalanda sekaligus mahasiswa STAB Nalanda untuk kedepannya kami akan lebih bersemangat dan lebih bagus lagi serta dapat mengundang lebih banyak lagi peserta dan pasien. Semoga Nalanda jaya selalu dan makin banyak dikenal oleh orang banyak.











# Upacara HUT Kemerdekaan RI

17 Agustus 2019



**S**ekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda melangsungkan serangkaian acara dalam Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74. Pada pagi hari semua mahasiswa, dosen, serta karyawan mengikuti upacara Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74. Upacara tersebut berlangsung sangat hikmat, tenang, dan penuh damai. Pembina upacara juga menyampaikan beberapa pesan kepada mahasiswa terkait perjuangan para pejuang dahulu kala supaya mahasiswa tetap semangat berjuang sampai titik akhir.

Setelah acara Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, dilanjutkan dengan berbagai lomba yaitu merias wajah, voli dan futsal. Semua peserta lomba sangat antusias, mulai dari mahasiswa, karyawan dan juga ILUNA menjadi satu, sehingga rasa kekeluargaan sangat terpancar saat itu.

Pada malam hari acara dilanjutkan dengan malam keakraban (makrab) dan pembagian hadiah. Sembari acara makrab dilaksanakan, ada juga beberapa tampilan dari mahasiswa untuk menambah suasana menjadi tambah hidup dan ramai.











# Pattidana

**P**elimpahan jasa (*Pattidana*) adalah praktik perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang kepada para leluhur atau sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Dengan pelimpahan jasa yang dilakukan, diharapkan dapat mengkondisikan para leluhur untuk senantiasa berbahagia dan mendorong mereka untuk terlahir di alam yang lebih baik atau alam bahagia.

Minggu, 18 Agustus 2019 Nalanda Foundation kembali melakukan Upacara Pattidana yang bertepatan dengan Bulan Cioko.

Kebajikan ini semakin lengkap dengan hadirnya YM. Bhikkhu Sangha yang memimpin pembacaan parita pelimpahan jasa. Dalam acara ini Bhikkhu Sangha juga menyampaikan kepada umat tentang pentingnya melakukan pelimpahan jasa untuk sanak keluarga yang telah meninggal.

Dalam *Tirokudda Sutta* dijelaskan bahwa " bukan ratapan tangis yang dapat menolong leluhur, tetapi kebajikan yang dilakukan atas nama mereka yang akan menolong dalam jangka waktu yang sangat panjang ".

Semoga semua makhluk berbahagia  
Semoga para leluhur berbahagia  
sadhu.. Sadhu.. Sadhu.





# Fang Shen

**P**engembangan cinta kasih dan belas kasihan kepada makhluk lain merupakan wujud nyata dari praktik ajaran Buddha. Minggu (25/8) Cetiya Nalanda kembali melakukan Kegiatan *Fang Shen* (Pelepasan Makhluk ke alam bebas). Kebajikan ini dilakukan sebagai praktik cinta kasih dan belas kasihan kepada makhluk lain.

Kebajikan *Fang Shen* ini dilakukan di Danau Summarecon Bekasi. Kebahagiaan dirasakan langsung oleh semua umat yang turut hadir. Melalui praktik cinta kasih ini banyak binatang yang dapat selamat dari ancaman kematian dan memperoleh kebahagiaan dengan kembali hidup di alam bebas.

Semoga praktik cinta kasih dan belas kasihan dapat selalu kita praktikkan sehingga banyak makhluk dapat terbebas dari penderitaan. Semoga semua makhluk berbahagia Sadhu.. Sadhu... Sadhu





# Kuliah Umum



Sabtu, 24 Agustus 2019 Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda kembali menyelenggarakan kegiatan Kuliah Umum yang dibawakan oleh Prof. Dr. Maswadi Rauf, MA. Dengan tema "Kompetensi dan Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi dalam Era Globalisasi". Kegiatan yang diikuti dari tiga Prodi yakni S1 Dharma Usada, Pendidikan Keagamaan Buddha, S2 Dharma Acarya ini berlangsung dengan penuh antusias mahasiswa/i untuk bertanya kepada narasumber. Banyak pesan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Maswadi Rauf, MA. kepada mahasiswa/i STAB Nalanda untuk lebih ketat bersaing di era globalisasi milineal. Acara kuliah umum dipandu oleh moderator: Sutrisno, S.IP, M.Si.







# Schools Come to **NALANDA**

*"Menebar Dhamma Merajut Karya  
dalam Bhinneka"*

## Kampus Nalanda 28 September 2019

Jenis Lomba :

1. Buddhist Talent
2. Story Telling (Bahasa Mandarin)
3. Komik Manga bernilai Buddhis

**TINGKAT  
SMK/SMA**



Juara I : Rp 500.000

Juara II : Rp 400.000

Juara III : Rp 300.000

**TOTAL HADIAH Rp. 3.600.000**

**DAFTAR  
SEGERA...!!!**

**50 K @ Lomba**

Contact Person:

Puji H. (0813 1518 5615) | Ismu N. (0878 8625 8920)

**SEKRETARIAT**

Jl. Pulo Gebang Permai No. 107 RT.13 RW.04 Kel. Pulo Gebang Kec. Cakung  
Jakarta Timur 13950 - Indonesia. Telp/Fax (021) 48701213 / 48700573  
E-mail : stab\_nalanda@yahoo.com www.stabnalanda.ac.id



# DONATUR BEASISWA YAYASAN DANA PENDIDIKAN BUDDHIS NALANDA BULAN AGUSTUS 2019

No	Nama Donatur	No	Nama Donatur	No	Nama Donatur	No	Nama Donatur	No	Nama Donatur
1	Susyanto	54	Deiki Irawan	107	Bapak Charan	160	Kim Tjuan	213	Lioe Soe Kian
2	Eka Setya Ningsih	55	Ratna Kalyana	108	Fera	161	Mega Okfiyati	214	Chandra
3	Frans Sanjaya	56	Shierly Atkin	109	Bapak Iwan	162	Kwok Tjun Ing	215	Hendri Hermawan
4	Christrin	57	Yanto	110	Laurencia Santoso	163	Kel Lim Hok Kun	216	Handoko
5	Darmadi	58	Papa Gotama	111	Elias Delano dan keluarga	164	Liauw Djai Yen	217	Herry Setiawan
6	Suwani	59	Verawati	112	Bapak Lukman	165	Edy Papiso	218	Liong Thiam Fuk
7	Wanmei & Tungsen	60	Alfa Artha Andhaya	113	Lukman Lawi	166	Stephanus	219	Satrio Dharmasurya
8	Susanty	61	Tjin Sheng Chong	114	Bapak Henky	167	Bun Kuan	220	Youngky Sunjaya
9	Almh. Sri Rahayu	62	Kim Fa	115	Andy Albay	168	Jocelyn Lestari	221	Ali
10	Lanny	63	Kartini Tanudjaja	116	Ibu Jusmery Chandra	169	Johan Seniman	222	Triratna Dewi
11	Valencia Suryaatmaja	64	Thresia Megasari Ruslim	117	Levy	170	Amin Hartono	223	Lie Sie
12	Betty Gunawan	65	Sakya	118	Yulie	171	Teddy Tanoto	224	Tjeng Lian Heng
13	Rochana Rochiman	66	Lie Tjoe	119	Lucy	172	Bpk Wilson	225	Lanawati Dharmadi
14	Puridiningrat	67	Ibu Mona	120	Susan	173	Liana Sukhowati	226	Ferry
15	Sumarseh	68	Helen Cynthia	121	Alm. Liet Joek She + Almh Liana Irawaty	174	Andrew Sudiman	227	Elizabeth Diana
16	Alm. Liu Tjhin Yin, Tjong Nyoeok FA, Chu Yun	69	Hermina	122	Alm/almh Sanak keluarga dan leluhur Liana Ciu	175	Regita	228	Hasan Gunawan
17	Sherly	70	Hartono Sanjaya	123	Semua Makhluk di Samsara	176	Louw Kok Hwang	229	Kel Thio Ie Kong
18	Rita	71	Ruslim Lie	124	Rita Widjaja	177	Bpk Hendra	230	Erawaty
19	Mimi Lam	72	Zeni Citra	125	Fera	178	Fery	231	Liany
20	Lisa	73	Sherlyn Wilie	126	Rita	179	Joeli	232	Mery Natalia
21	Morison Lim	74	Semua Makhluk	127	Nilawati Teddy	180	Gunawan Wangsa	233	Mulyono
22	Almarhum mursalim(lim sim mui) dan almarhumah titi sunarti(lie cin ti)	75	Arif Somatri	128	Bapak Hoey Beng	181	Yeni	234	Yuningsih Astuti
23	I Gede Raka Putra Gunawan	76	Chang Leng Hung (Sei. Guntung). & Alm.Chang Keng Luang (Sei.Guntung)	129	Arif Somatri	182	Tan Djo Nie	235	Ratna Widjaja
24	Adry	77	Bapak Iwan Prasetyo	130	Yustine	183	Griaty	236	Ariya Disastra
25	Yulyani Arifin	78	Eddy	131	Yunita	184	Hariato Effendi	237	Heny Pratiwi
26	Ayling	79	Rachmawati Arief	132	Soesanto Haeriah	185	Yanto Hidayat	238	Hng Merry
27	Feilishka Widya	80	Tanggana	133	Anto	186	Ratna Tjitrawati	239	Michael
28	Budhi	81	Tjoeng Hing Chi	134	Jayanti Hidayat	187	Dedy Iskandar	240	Almh Ang Koey Toan
29	Asien	82	Omar Wangsaharja dan keluarga	135	Adri Setiawan	188	Bahar dan Kel	241	Leluhur Keluarga Ang
30	Yu Sui Cin	83	Friska	136	Wahyuti	189	Tanedi Koniati	242	Alm Surya Gijanto
31	Suyati Tan	84	Edrick	137	Hiandy Cindra	190	Narti	243	Leluhur Kel Lie
32	Verky Lietua	85	Edbert	138	Hengky	191	Lidia	244	Alm Rusdy Anwar
33	Chynthia	86	Lenny	139	Neva & Junha	192	Lianawati	245	Alm Lie Tioe Ngo
34	Melianti	87	Thio Ciko	140	Swartina Tedja	193	Benny Wibowo	246	Asen + Lisa
35	NN	88	Jhon Lim	141	Hervinna Wirawar	194	Mei Jin	247	Almh Ang Koey Toan
36	Justin	89	Megahwaty Halim	142	Herman Sjamsuddin	195	Lo willy Prang	248	Hendra
37	Anisyah	90	Felicia Lim	143	Sianti Dewi	196	Tjoeng Li Jun	249	Lie Lin
38	Hardi	91	Ari Sindo	144	Bobby	197	Tjetjep Halim	250	Meta Natalia
39	Erron	92	Alm. Hoe Kim Lan	145	Kel Yanto Hidayat	198	Andri Riko Riyadi	251	Meta Sari
40	Subur Hardjono	93	Linda	146	Benny Saputro	199	Steve Yang	252	Fera
41	Tiang Tjoe	94	Christin	147	Daisy Hartati	200	Tan Paul Kosasih	253	Anthony Jaya
42	Ang Tjie Ping	95	Sian Hiang	148	Yongki	201	Bpk Johan Kapri	254	Tedi Suherman
43	Yeni	96	Gerry Tjong dan Keluarga	149	Susana Sukarto	202	Agus Candra Gunawan	255	Erni
44	Susy Yang	97	Suprapti	150	Kim Tjuan	203	Liem Chioe kwie	256	Kokcai/Wenwen
45	Santoso	98	Elaine Avril	151	Lowati	204	Sasmita Winata	257	Tony Limaya
46	Caroline	99	Ethan Elderlic B	152	Jo Dewi	205	Suyenti	258	Jesslyn Gustin
47	Ibu Peitryn	100	Susiana	153	Liem Siau Moy	206	Suyadi	259	Shierly Atkin
48	Joice	101	Richard	154	Steven	207	Andy Husni	260	Teddy Sutiardi
49	Liu Lie Sie	102	Sulis	155	Henry	208	Prisha Mourin	261	Kel Laniwati dan Phang Sauw Fa
50	Fudy	103	Gou Go siang	156	Chris Lazuardi	209	Siska Johan		
51	Jimmy & Asnah	104	Yustine	157	Dharma Tirta Wijaya	210	Schoria Dasse Ardh		
52	Wiliam	105	Vedawaty	158	Yunita	211	I Nyoman Widya		
53	Sylvia Sugianto	106	Ibu Tjhin Kim Thin	159	Susilowati	212	Erlina		



# DANA BUDDHA RUPANG

Di Cetiya Nalanda

Program **Dana Buddha Rupang** ini akan digunakan untuk:

1. Program Beasiswa
2. Program Pengembangan Pendidikan Buddhis
3. Program Pengembangan Dhamma

## DANA BUDDHA RUPANG:

1. Altar Utama Rp. 5.000.000,-
2. Dinding Depan Rp. 2.500.000,-

Transfer **sekarang** ke:

**BCA 534-5038-091**

**A/N Yayasan Dana Pendidikan  
Buddhis Nalanda**

Konfirmasi dana ke:

Eka Setya Ningsih WA: 0857-8849-0323

Tlp: 0813-1872-8224

Tambahkan kode 06 di belakang (Contoh: 2.500.006)



**Cetiya Nalanda**

**Jl. Pulo Gebang Permai, No.107. Kel. Pulo Gebang, Kec. Cakung, Jakarta Timur 13950**



[nalandafoundation.net](http://nalandafoundation.net)



Cetiya Nalanda



[cetiyanalanda1979](https://www.instagram.com/cetiyanalanda1979)



# DANA ARAHAT RUPANG

Program **Dana 1.250 Arahata Rupang** ini akan digunakan untuk:

1. Renovasi Cetiya Nalanda
2. Renovasi Gedung STAB Nalanda
3. Pembuatan Taman Lumbini di Nalanda
4. Program Beasiswa dan Pengembangan Pendidikan Buddhis

## DANA ARAHAT RUPANG:

- |                             |                 |
|-----------------------------|-----------------|
| 1. Altar Utama              | Rp. 5.000.000,- |
| 2. Dinding Depan            | Rp. 2.500.000,- |
| 3. Dinding Samping          | Rp. 1.500.000,- |
| 4. Dinding Samping Belakang | Rp. 350.000,-   |
| 5. Dinding Belakang         | Rp. 250.000,-   |

Transfer sekarang ke:

**BCA 534-5038-091**

**A/N Yayasan Dana Pendidikan  
Buddhis Nalanda**

Konfirmasi dana ke:

Eka Setya Ningsih WA: 0857-8849-0323

Tlp: 0813-1872-8224

Tambahkan kode 08 di belakang (Contoh: 5.000.008)



**Cetiya Nalanda**

**Jl. Pulo Gebang Permai, No.107. Kel. Pulo Gebang, Kec. Cakung, Jakarta Timur 13950**

[nalandafoundation.net](http://nalandafoundation.net)



Cetiya Nalanda



cetiyanalanda1979





Organized by:  
**Cetiya Nalanda**

# Fang Shen

Seseorang tidak dapat disebut berbudi luhur apabila ia masih melukai makhluk hidup. Seseorang layak disebut berbudi luhur apabila ia tidak lagi menyiksa makhluk hidup. (Dhammapada XIX:270)



**Minggu,  
29 Sept 2019**



**09.00 WIB - Selesai**

**Transfer Sekarang Ke:**

**BCA 534-5038-091**

**A/N Yayasan Dana**

**Pendidikan Buddhis Nalanda**

**Contact Person**

**Eka Setya Ningsih WA: 0857-8849-0323**

**Tlp: 0813-1872-8224**

**Tambahkan kode 02 dibelakang**

**contoh: 300.002**

**SURPLUS DANA FANG SHEN**

**Digunakan untuk Program Beasiswa dan  
Pengembangan Pendidikan Buddhis**



**Cetiya Nalanda**

**Jl. Pulo Gebang Permai, No.107, Kel. Pulo. Gebang, Kec. Cakung, Jakarta Timur**

[nalandafoundation.net](http://nalandafoundation.net) Cetiya Nalanda Cetiya Nalanda



# FORMULIR PEMASANGAN IKLAN

## I. Pemasang

Nama Lengkap : .....

Alamat Lengkap : .....

Email : .....

No. Telp : .....

No. Hp : .....

## II. Pemasangan Iklan Untuk Edisi

- Januari     Februari     Maret     April     Mei     Juni  
 Juli     Agustus     September     Oktober     November     Desember

## III. Jenis Iklan yang dipesan

### WARNA (FC)

- Cover Belakang Luar : Rp. 3.000.000,-  
 Cover Dalam Depan : Rp. 2.250.000,-  
 Cover Dalam Belakang : Rp. 2.250.000,-  
 Isi Satu Halaman : Rp. 1.500.000,-  
 Isi 1/2 Halaman : Rp. 750.000,-

### HITAM PUTIH (BW) HALAMAN ISI

- Satu Halaman : Rp. 750.000,-  
 1/2 Halaman : Rp. 350.000,-  
 1/4 Halaman : Rp. 200.000,-  
 Iklan Baris / Ucapan : Rp. 50.000,-

Pembayaran dapat dilakukan dengan cara **tunai atau transfer** ke rekening:

**BCA**

**a.n.** : Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda

**No. Rek** : 534-5038-091

Demikian formulir pemasangan iklan ini, terima kasih atas partisipasinya dalam mengembangkan Buddha Dhamma bersama "Majalah Nalanda". Untuk **Konfirmasi Pembayaran** dan keterangan lebih lanjut hubungi:

**Eka Setya Ningsih**

**WA** : 0857-8849-0323

**TLP** : 0813-1872-8224

**Email** : redaksinalanda@gmail.com

Anumodana

Jakarta,

20

(Penerima Berkas)  
Paraf & Nama

(Pemesan Iklan)  
Paraf & Nama

